

**KEANEKARAGAMAN DAN KARAKTERISTIK HABITAT BURUNG  
DI KAWASAN EKOSISTEM MANGROVE RIGAIH KECAMATAN  
SETIA BAKTI KABUPATEN ACEH JAYA SEBAGAI  
REFERENSI MATA KULIAH ORNITOLOGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh**

**SITI SYARIFAH  
NIM. 140207183**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Biologi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

**KEANEKARAGAMAN DAN KARAKTERISTIK HABITAT BURUNG DI  
KAWASAN EKOSISTEM MAGROVE RIGAIH KECAMATAN  
SETIA BAKTI KABUPATEN ACEH JAYA SEBAGAI  
REFERENSI MATA KULIAH ORNITOLOGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Biologi

Oleh

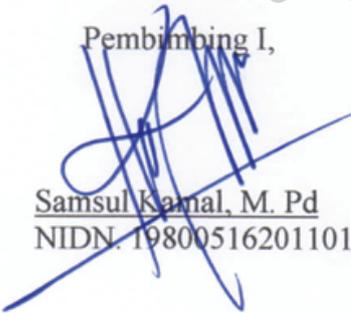
**SITI SYARIFAH**  
**NIM. 140207183**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Biologi

جامعة الرانيري

Disetujui Oleh:  
A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

  
Samsul Kamal, M. Pd  
NIDN. 198005162011011007

Pembimbing II,

  
Nurlia Zahara, M. Pd  
NIDN. 2021098803

**KEANEKARAGAMAN DAN KARAKTERISTIK HABITAT BURUNG DI  
KAWASAN EKOSISTEM MANGROVE RIGAIH KECAMATAN SETIA  
BAKTI KABUPATEN ACEH JAYA SEBAGAI REFERENSI  
MATA KULIAH ORNITOLOGI**

**SKRIPSI**

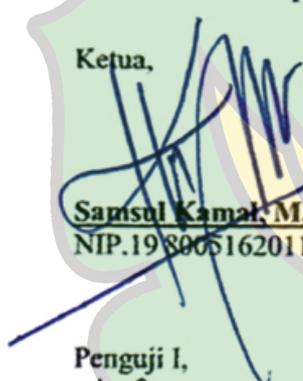
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Pada Program Studi Pendidikan Biologi

Pada Hari/Tanggal:

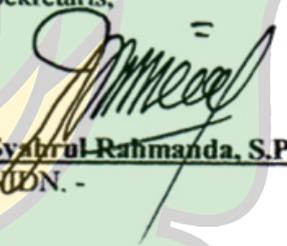
Jum'at, 6 Agustus 2021  
27 Dzulhijah 1442

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

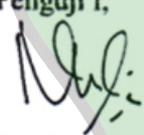
Ketua,

  
Samsul Kamal, M.Pd.  
NIP.198905162011011007

Sekretaris,

  
Syahrul Rahminda, S.Pd.  
NIDN. -

Penguji I,

  
Nurlia Zahara, M.Pd.  
NIDN. 2021098803

Penguji II,

  
Rizky Abadi, M.Pd.  
NIP. 2013019002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag  
NIP. 195903091989031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Syarifah

NIM : 140207183

Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul : Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas a karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juni 2021  
Yang Menyatakan,



*Siti Syarifah*

Siti Syarifah

## ABSTRAK

Kawasan ekosistem mangrove rigaih merupakan habitat bagi burung dan informasi seputar keanekaragaman dan karakteristik habitat burung di kawasan tersebut sangat minim. Penelitian ini dilakukan di kawasan ekosistem mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran terkini seputar keanekaragaman burung dan karakteristik habitatnya. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2020. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan membagi area mangrove kedalam 10 titik pengamatan. Pengumpulan data keanekaragaman burung dilakukan dengan menggunakan metode teknik titik hitung (*Point Count*) sedangkan untuk pengumpulan data karakteristik habitat dilakukan secara *direct observation*. Analisis data keanekaragaman burung menggunakan rumus Shannon-Wiener sedangkan untuk karakteristik habitat dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah spesies burung yang terdapat di kawasan ekosistem mangrove rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya sebanyak 34 spesies burung dari 11 ordo. Dari 11 ordo yang ditemukan terdapat 24 famili burung yang menghuni area mangrove. Karakteristik habitat Burung terdiri dari vegetasi mangrove yang tumbuh menjadi tempat burung bersarang dan mencari makanan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai keanekaragaman Burung di kawasan ekosistem mangrove rigaih yaitu 2,80 (kategori sedang) dan karakteristik habitat burung terdiri dari mangrove sejati utama (mayor) yang terdiri dari *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, mangrove sejati tambahan (minor) terdiri dari *Hibiscus tiliaceus*, *Ipomoea pes-caprae*, *Melastoma candidum*, *Morinda citrifolia*, *Pandanus odoratissimus* dan mangrove ikutan (asosiasi) terdiri dari *Terminalia catappa* dan *Thespesia populnea*. pengukuran faktor fisik kimia dilakukan selama penelitian yaitu kelembaban udara berkisar 60-75% sedangkan pada suhu berkisar 26°C-32°C.

Kata Kunci : Burung, Hutan Mangrove, Keanekaragaman, Rigaih

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil ‘Alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keanekaragaman Dan Karakteristik Habitat Burung Di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari program Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat dan salam terlanturkan kepada kekasih Allah yaitu Nabi Besar Muhammad SAW, semoga Rahmat dan Hidayah Allah juga diberikan kepada sanak saudara dan para sahabat serta seluruh muslimin sekalian.

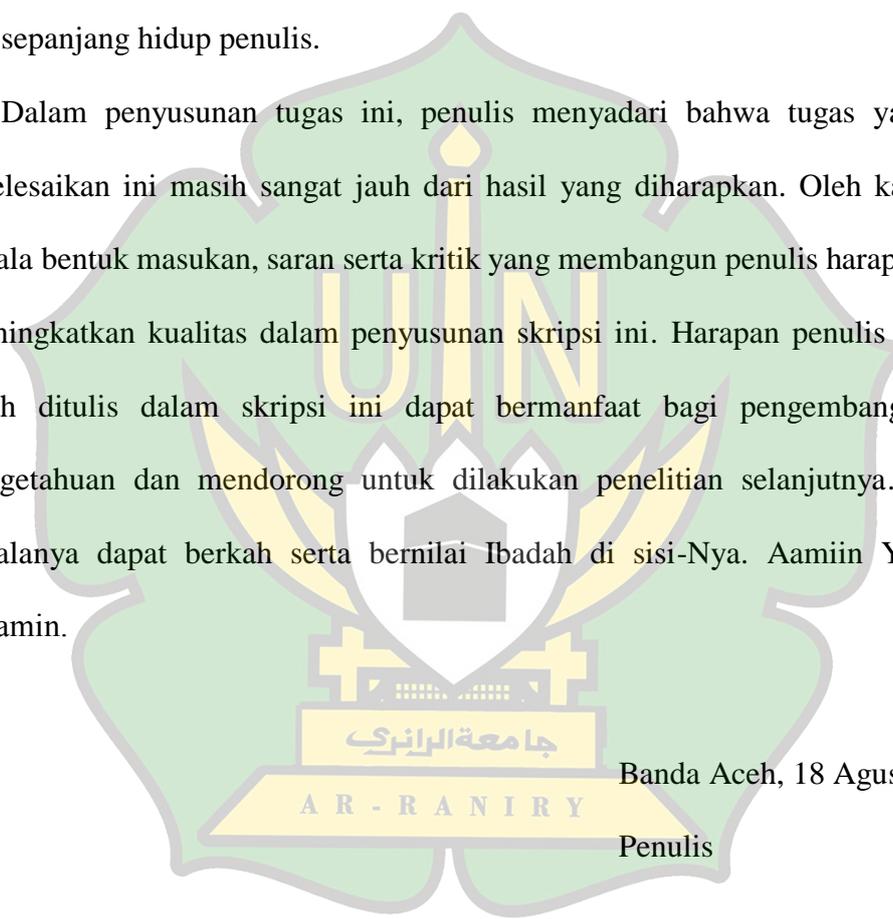
Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Samsul Kamal, S.Pd. M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Biologi, sekaligus penasehat akademik dan juga pembimbing I.
3. Ibu Nurlia Zahra, S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing II yang juga tidak henti-hentinya memberikan saran, ide, nasehat, bimbingan dan saran, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada sahabat-sahabat yang selama ini selalu ada: Zulfikar., S.Pd, Nurul Arifah, S.Pd, Neni Ratna Ningsih, S.Pd, Salwa Mahsum yang telah membantu

dan memberi dukungan serta semangat kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu dan memberi dukungan.

5. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syahrial dan Ibunda Rosmiati, Kakak Maghfirah Ulfa A.Md Keb. Adik Muhammad Mulya Maulana dengan segala pengorbanan yang ikhlas dan kasih sayang yang telah dicurahkan sepanjang hidup penulis.

Dalam penyusunan tugas ini, penulis menyadari bahwa tugas yang telah diselesaikan ini masih sangat jauh dari hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, segala bentuk masukan, saran serta kritik yang membangun penulis harapkan demi meningkatkan kualitas dalam penyusunan skripsi ini. Harapan penulis apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mendorong untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Semoga segalanya dapat berkah serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin Ya rabbal ‘Alamin.



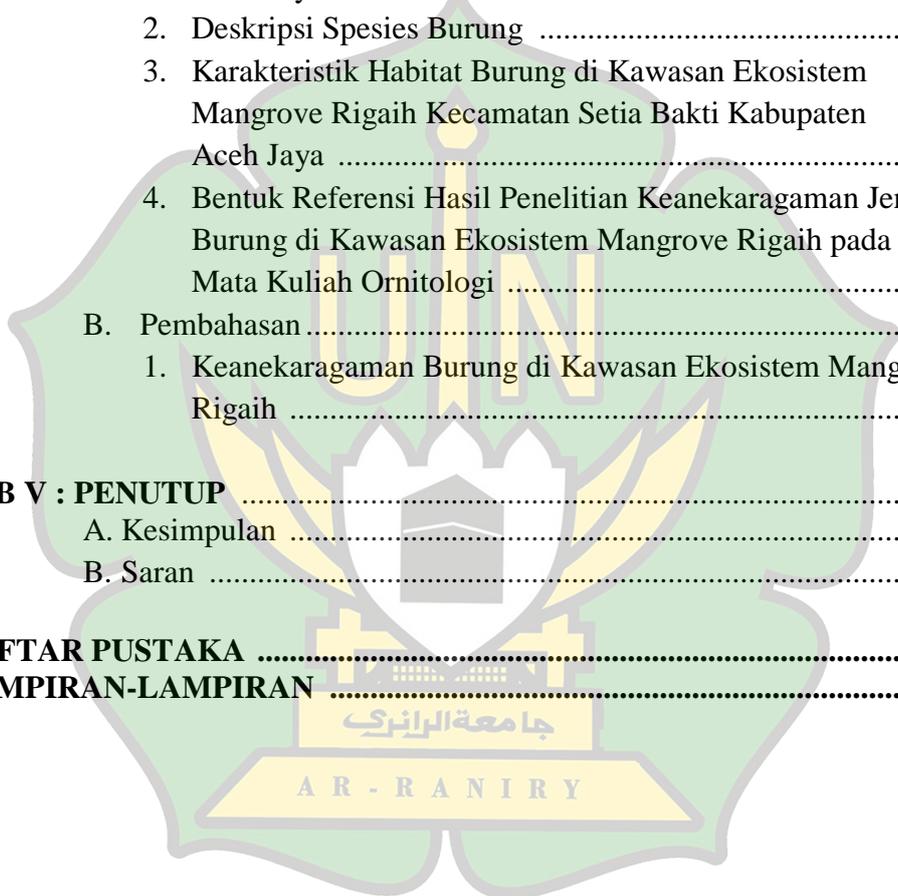
Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Deskripsi Burung .....	13
1. Deskripsi Burung .....	14
2. Morfologi Bulu dan Sayap .....	16
B. Keanekaragaman Burung .....	19
C. Karakteristik Habitat Burung di Ekosistem Mangrove .....	22
D. Klasifikasi dan Hirarki Taksonomi Burung.....	25
E. Manfaat Burung .....	26
F. Pemanfaatan Hasil Penelitian Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Sebagai Referensi Matakuliah Ornitologi Operasional .....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Metode Penelitian .....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
C. Alat dan Bahan .....	31
D. Objek Penelitian .....	32

E. Parameter Penelitian .....	32
F. Prosedur Penelitian .....	32
G. Analisis Data .....	34
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Keanekaragaman Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya .....	36
2. Deskripsi Spesies Burung .....	42
3. Karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya .....	89
4. Bentuk Referensi Hasil Penelitian Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih pada Mata Kuliah Ornitologi .....	91
B. Pembahasan .....	93
1. Keanekaragaman Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih .....	93
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>105</b>



## DAFTAR TABEL

<b>TABEL</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Alat dan Bahan dalam Penelitian .....	31
4.1 Indeks Keanekaragaman Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya .....	36
4.2 Tabel Parameter Karakteristik Habitat mangrove di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya .....	90



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
2.1 Morfologi Kepala Burung .....	14
2.2 Bentuk Paruh pada Burung .....	16
2.3 Bentuk Bulu pada Burung .....	16
2.4 Bentuk Kaki .....	18
2.5 Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih .....	19
3.1 Peta Lokasi Penelitian Kawasan Ekosistem Mangrove.....	29
3.2 Peta Titik Pengamatan Penelitian Kawasan Magrove .....	33
4.1 Hasil Kemunculan Burung Pada Titik 1 sampai dengan 4 .....	38
4.2 Hasil Kemunculan Burung Pada Titik 5 sampai dengan 7 .....	39
4.3 Hasil Kemunculan Burung Pada Titik 8 sampai dengan 10.....	40
4.4 Burung Alap - Alap Sapi ( <i>Falco moluccensis</i> ).....	43
4.5 Burung Layang – Layang ( <i>Hirundo tahitica</i> ).....	44
4.6 Burung gereja ( <i>Passer Montanus</i> ).....	46
4.7 Burung Bondol Haji ( <i>Lonchura maja</i> ) .....	47
4.8 Burung Madu Sriganti ( <i>Nectarinia jugularis</i> ) .....	48
4.9 Burung Bambang ( <i>Ixobrychus cinnamomeus</i> ).....	49
4.10 Burung Bubut ( <i>Centropus bengalensis</i> ) .....	51
4.11 Burung Cekakak Sungai ( <i>Halycon chloris</i> ).....	52
4.12 Merbah Belukar ( <i>Pycnonotus plumosus</i> ).....	54
4.13 Cangak Abu ( <i>Ardea cinerea</i> ).....	55
4.14 Burung Cabai jawa ( <i>Dicaeum trochileum</i> ).....	57
4.15 Burung Cekakak belukar ( <i>Halcyo Smyrnensis</i> ) .....	58
4.16 Burung Cikalang ( <i>Fregata andrewsi</i> ).....	60
4.17 Burung Cipoh Kaca ( <i>Aegithina tiphia</i> ).....	62
4.18 Burung Caladi Balacan ( <i>Picoides canicapillus</i> ).....	63
4.19 Burung Cinenen Kelabu ( <i>Orthotomus ruficeps</i> ).....	64
4.20 Burung Elang Ular Bido ( <i>Spilornis cheela</i> ) .....	66
4.21 Burung Elang Hitam ( <i>Ictinaetus malayensis</i> ) .....	68

4.22	Burung Kareo Padi ( <i>Amaurornis phoenicurus</i> ).....	69
4.23	Burung Kerak Kerbau ( <i>Acridotheres javanicu</i> ).....	70
4.24	Burung Kuntul Putih ( <i>Egretta garzetta</i> ).....	72
4.25	Burung Kucica Ekor Kuning ( <i>Copsychus pyrropygus</i> ).....	73
4.26	Burung Kokokan Laut ( <i>Butorides striata</i> ).....	75
4.27	Burung Kutilang ( <i>Pycnonotus aurigaster</i> ).....	76
4.28	Burung Kuntul Putih ( <i>Bubulcus ibis</i> ).....	77
4.29	Burung Kuntul putih besar ( <i>Egretta alba</i> ).....	78
4.30	Burung Kuntul Besar ( <i>Ardea alba</i> ).....	80
4.31	Burung Merubah Cerucuk ( <i>Pycnonotus goiavier</i> ).....	81
4.32	Burung Perkutut ( <i>Geopelia striata</i> ).....	82
4.33	Burung Punai gading ( <i>Treron vernans</i> ).....	84
4.34	Burung Pipit ( <i>Lonchura punctulata</i> ).....	85
4.35	Burung Raja Udang erasia ( <i>Alcedo atthis</i> ).....	86
4.36	Burung Tekukur ( <i>Streptopelia bitorquata</i> ).....	87
4.37	Burung Trinil ( <i>Tringa Glareola</i> ).....	89
4.38	Cover Buku.....	92
4.39	Poster.....	92



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 : Surat Keputusan Pembimbing (SK) .....	105
2 : Surat Telah Melakukan Penelitian .....	106
3 : Data Hasil Penelitian .....	107
4 : Dokumentasi Penelitian .....	108



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rigaih merupakan wilayah pesisir dengan luas area  $\pm 3.627$  km<sup>2</sup>, terletak pada koordinat 04°22' - 05° 16' LU dan 95° 02' - 96° 03' BT. Rigaih merupakan salah satu pemukiman di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya yang memiliki kawasan rehabilitasi mangrove. Penerapan kawasan rehabilitasi mangrove ini dilakukan ketika peristiwa tsunami pada tahun 2004 silam.

Mangrove adalah suatu komunitas tumbuhan atau suatu individu jenis tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut, hutan mangrove atau sering disebut hutan bakau merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas, dan memiliki potensi kekayaan hayati. Mangrove juga salah satu habitat berbagai jenis satwa seperti primata, reptilia dan burung. Jenis burung yang hidup di daerah mangrove tidak selalu sama dengan jenis-jenis yang hidup di daerah hutan sekitarnya, karena sifat khas hutan mangrove.<sup>1</sup>

Hutan mangrove menjadi salah satu habitat penting bagi burung sebagai ruang untuk bersarang, perilaku bersarang dilakukan karena sedikitnya gangguan dari predator serta memberikan tempat untuk bertengger dan menyediakan makanan yang berlimpah. Selain itu area mangrove juga berfungsi sebagai tempat singgah bagi burung migran, hutan mangrove juga berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan makanan dan tempat berlindung serta tempat mencari makanan.

---

<sup>1</sup> Dewi Elifidasari dan Junardi, "Keragaman Burung Air di Kawasan Hutan Mangrove Peniti Kabupaten Pontianak", *Jurnal Biodiversitas*, Vol. 7, No. 1, (2006), h. 63.

Burung merupakan satwa liar yang dapat ditemukan di berbagai tipe ekosistem. Tingkat penyebaran yang merata menjadikan burung sebagai sumber kekayaan hayati yang berperan dalam ekosistem dan peka terhadap perubahan lingkungan.<sup>2</sup> Burung juga merupakan salah satu kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia. Keberadaan makanan, tempat bersarang sebagai tempat singgah merupakan faktor yang mempengaruhi kekayaan spesies burung pada tingkat lokal. Kehadiran suatu jenis burung tertentu dipengaruhi oleh kesukaannya terhadap habitat tertentu. Secara umum, habitat burung dapat dibedakan atas habitat di darat, air tawar, laut dan payau serta dapat dibagi lagi menurut tanamannya seperti hutan lebat, semak maupun rerumputan.<sup>3</sup> Faktor ketersediaan habitat yang beragam mempengaruhi keanekaragaman dan komposisi burung.

Keanekaragaman habitat penyusun suatu ekosistem mempengaruhi komposisi burung di ekosistem tertentu.<sup>4</sup> Informasi tentang keanekaragaman burung di Ekosistem Mangrove Rigaih perlu diteliti dan didokumentasikan untuk mengetahui kondisi terbaru tentang burung di area tersebut seperti penyebaran burung, keberadaan burung migran, stratifikasi, penggunaan ruang oleh burung di

---

<sup>2</sup> Apriyani Ekowati, dkk., "Keanekaragaman Jenis Burung di kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor", *Jurnal of Biology*, Vol. 9, No. 1, (2016), h. 88.

<sup>3</sup> Rasmendro H., *Bahan Kuliah Ornithology*, (Jakarta: Fakultas Biologi Universitas Nasional, 2004), h. 9.

<sup>4</sup> Nur Sitahamzati dan Aunurrahim, "Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe Habitat di Bentang Alam Mbeliling Bagian Barat Flores", *Jurnal Sains dan Seni POMITS*, Vol. 2, No. 2, (2013), h.123.

hutan mangrove tersebut. Hutan mangrove secara spesifik berkembang pada kawasan pesisir di daerah tropika dan sub tropika<sup>5</sup>.

Hasil observasi di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya pada bulan September 2019. Kawasan Mangrove Rigaih mengalami kerusakan dan dipulihkan melalui rehabilitasi dan konservasi mangrove oleh pemerintah dan masyarakat.<sup>6</sup> Kondisi ekosistem mangrove mengalami perubahan struktur komposisi sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah burung dalam kawasan tersebut. Populasi burung saat ini cenderung menurun. Keadaan tersebut merupakan hasil langsung dari dampak antropogenik, seperti kerusakan hutan mangrove dan padang rumput, perburuan dan perdagangan burung.

Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih merupakan salah satu kawasan yang menjadi tempat yang berfungsi sebagai habitat berbagai jenis satwa. Ekosistem Mangrove Rigaih berperan penting dalam pengembangan perikanan pantai karena merupakan tempat berkembang biak, memijah, dan membesarkan anak bagi beberapa jenis ikan, kerang, kepiting, dan udang. Hutan mangrove menyediakan perlindungan dan makanan berupa bahan organik ke dalam rantai makan. Bagian kanopi mangrove pun merupakan habitat untuk berbagai jenis hewan darat, seperti monyet, serangga, kelelawar dan burung. Burung merupakan hewan yang paling

---

<sup>5</sup> Pramudji, "Ekosistem Hutan Mangrove dan Peranannya Sebagai Habitat Berbagai Fauna aquatik", *Jurnal Oseana*, Vol. XXVI, No. 4, (2001), h. 13.

<sup>6</sup> Rudi Haryanto, "Rehabilitasi Hutan Mangrove: Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir", *Jurnal Karsa*, Vol. XIV, No. 2, (2008), h. 160.

penting dikaji di Kawasan Mangrove Rigaih karena belum tersedianya data secara spesifik terkait keanekaragaman dan karakteristik.

Minimnya informasi terkait informasi tentang keanekaragaman dan karakteristik burung juga merupakan salah satu kendala dalam memantau kondisi lingkungan terbaru di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih, sehingga perlu dilakukan survei terkait keanekaragaman dan karakteristik habitat burung melalui penelitian sebagai studi untuk mengetahui bagaimana kondisi keanekaragaman burung di kawasan tersebut.

Burung sebagai indikator perubahan lingkungan digunakan sebagai indikator dalam perencanaan strategis dalam konservasi lingkungan yang lebih luas.<sup>7</sup> Allah SWT telah menjelaskan penciptaan burung dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 19 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَيْتَ وَيَقِظْنَ مَا يَمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ  
إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ۙ

Artinya :*“Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya dia Maha melihat segala sesuatu.” (QS. Al-Mulk: 19).*

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan tafsiran Min Fathil Qadir: Ataukah orang-orang kafir itu tidak melihat burung yang terbang di udara yang kadang-kadang mengembangkan dan mengatupkan sayap-sayapnya ketika terbang. Tidak ada yang menahannya melakukan dua hal itu kecuali Dzat yang Maha

---

<sup>7</sup>Atyeo WT dan Gaud J. Feather mites (Acarina) of Bibby C, Martin J and Stuart M. *Expedition Field Techniques: Bird Survey*, (London: Royal Geographical Society, 1998), h. 22.

Pengasih dengan kuasanya. Sesungguhnya Allah SWT, Maha Melihat segala sesuatu, Dzat yang mengetahui bagaimana menciptakan segala sesuatu yang asing dan mengatur segala sesuatu yang menakjubkan.

Lestarnya Ekosistem Mangrove ditandai dengan hadirnya bereanekaragaman jenis burung yang ditemukan di kawasan tersebut dan dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan mangrove.<sup>8</sup> Sesuai dengan salah satu komponen dalam rantai ekosistem yang mendukung keberlangsungan kehidupan burung.<sup>9</sup>

Pemilihan Burung sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasari oleh kurangnya data burung dan dengan diangkatnya topik burung ini diharapkan dapat memicu dan memberikan informasi secara spesifik dan terperinci terkait Keanekaragaman dan Karakteristik Burung di kawasan tersebut sebagai langkah awal dalam pelestarian burung.

Hasil studi awal di kawasan Ekosistem Mangrove ditemukan beberapa spesies burung yang berada di kawasan tersebut. Burung yang berada di kawasan mangrove umumnya adalah *waterbird* atau burung air dan beberapa jenis burung lainnya yang menjadikan mangrove sebagai area mencari makan seperti Elang dan Cekakak. Adapun burung jenis *waterbird* yang ditemukan di kawasan Ekosistem

---

<sup>8</sup>Asep Ayat, *Burung-Burung Agroforest di Sumatra*, (Bogor: World Agroforestry Centre-ICRAF, 2011), h. 3.

<sup>9</sup>Elviana Chandra Paramita, Sunu Kuntjoro, Reni Ambarwati, "Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di kawasan Mangrove Center Tuban", *Jurnal Lentera Bio*, Vol. 4, No. 3, (2015), h. 161.

Mangrove Rigaih berasal dari ordo Ciconiformes yaitu *Ardea cinerea* (Cangak Abu) dan ordo Charadriiformes yaitu *Larus ridibundus* (Camar Kepala-hitam).

Selain itu untuk memudahkan penelitian maka perlu dirancang sebuah skema penelitian yang hasilnya dapat menyediakan informasi terkait keanekaragaman, karakteristik habitat burung dan sebagai salah satu luaran berupa modul praktikum bagi mahasiswa sehingga mahasiswa mampu lebih rinci memahami tentang burung yang terdapat di kawasan Ekosistem mangrove Rigaih. Selain itu di Program Studi Pendidikan Biologi di UIN Ar-Raniry terdapat mata kuliah yang mengkaji tentang burung yaitu mata kuliah ornitologi.

Mata kuliah ornitologi adalah salah satu mata kuliah pilihan di Program Studi Pendidikan Biologi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang di pelajari di semester genap dengan bobot 2 SKS. Ornitologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai burung seperti klasifikasi, distribusi, aktivitas harian burung dan habitat. Bidang kajian ornitologi merupakan alternative sebagai media penyaluran informasi yang didapatkan dari penelitian tentang keanekaragaman burung.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Ornitologi mengenai keanekaragaman ekologi burung dapat diperoleh informasi bahwa, mahasiswa kurang dapat memahami materi dikarenakan pemahaman dan referensi yang masih kurang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat lebih menambah pengetahuan mengenai

burung dan habitat Khususnya Habitat Ekosistem Mangrove yang mengalami degradasi area setiap tahunnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen mata kuliah ekologi diperoleh informasi bahwa penelitian tentang habitat burung masih minim dilakukan penelitian oleh mahasiswa program studi pendidikan biologi. Harapan semua adanya penelitian tentang keanekaragaman spesies burung pada beberapa tipe habitat agar dapat dikembangkan dan menambah referensi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pengetahuan tentang burung dan habitatnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Tentang **“Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi.**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Keanekaragaman Burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya?
2. Bagaimana Karakteristik Habitat Burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya?

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Dosen Pengasuh Mata kuliah Ornitologi, pada tanggal 29 Oktober 2019.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Dosen Pengasuh Mata Kuliah Ornitologi, pada tanggal 4 November 2019 di Banda Aceh.

3. Bagaimana bentuk referensi hasil penelitian keanekaragaman jenis burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya pada mata kuliah ornitologi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Keanekaragaman Burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui Karakteristik Habitat Burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.
3. Untuk mengetahui bentuk referensi hasil penelitian keanekaragaman jenis burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya sebagai referensi mata kuliah ornitologi.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran pada mata kuliah Ornitologi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry baik didalam kelas maupaun di lapangan, serta dengan

adanya penelitian ini menambah referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman burung serta gambaran keadaan Ekosistem mangrove Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya, pada materi keanekaragaman hayati KD 3.8 Mendeskripsikan keanekaragaman hayati Indonesia dan usaha pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam, sehingga memudahkan bagi guru dan siswa/i mempelajari keanekaragaman hayati, khususnya burung yang terdapat di kawasan mangrove Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

### b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang keanekaragaman, dan karakteristik habitat burung di kawasan Ekosistem Mangrove Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya, sehingga membantu masyarakat ataupun lembaga-lembaga untuk melindungi keanekaragaman jenis burung di kawasan tersebut.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan serta memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terkandung dalam judul proposal ini, maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah tersebut yaitu:

### 1. Burung

Burung merupakan satu kelompok hewan sub filum Vertebrata yang banyak dikenal, diperkirakan ada sekitar 8.600 jenis burung yang tersebar di dunia. Burung adalah salah satu contoh terbaik jenis hewan yang paling berhasil beradaptasi. Burung dijumpai di seluruh dunia, mulai dari kutub yang beku dan dingin hingga gurun terpanas. Mereka hidup di udara, darat dan air.<sup>12</sup>

### 2. Keanekaragaman

Keanekaragaman merupakan keragaman diantara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk diantaranya daratan, lautan, dan ekosistem akuatik (perairan) lainnya, serta kompleks-komplek Ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya, mencakup keanekaragaman dalam spesies, antara spesies dengan ekosistem. Keragaman adalah gabungan antara jumlah spesies dan jumlah individu masing-masing spesies dalam satu komunitas.<sup>13</sup> Keanekaragaman pada penelitian ini adalah jenis-jenis dan jumlah spesies burung di kawasan ekosistem mangrove Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

---

<sup>12</sup> Tim Penerbit Edisi Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia IPTEK Ensiklopedia Sains untuk Pelajar dan Umum Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2007), h. 132.

<sup>13</sup> Ferianti Fachrul Melati, *Metode Sampling Bioekologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 110.

### 3. Rigaih

Rigaih merupakan salah satu kemukiman di kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya yang merupakan kawasan konservasi mangrove. Kawasan kemukiman Rigaih terdiri dari 4 desa yaitu Gampong Baro, Lhok Bot, Lhok Buya dan Lhok Timon. Kemukiman ini berada di dalam kecamatan Setia Bakti yang terdiri dari 13 desa yang ada di kecamatan tersebut. Lima desa hancur total akibat tsunami, yaitu; Sawang/Lageun, Lhok Geulumpang, Lhok Timon, Gampong Baroe-Sayeung dan Lhok Buya.<sup>14</sup>

### 4. Referensi Mata Kuliah Ornitologi

Referensi adalah sumber acuan atau rujukan suatu informasi yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain mendapatkan informasi. Referensi diperlukan untuk keperluan penelitian atau studi.<sup>15</sup> Referensi yang dimaksud disini adalah untuk memberikan sebuah rujukan atau informasi yang digunakan mahasiswa dalam mata kuliah Ornitologi.

---

<sup>14</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Setia\\_Bakti,\\_Aceh\\_Jaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Setia_Bakti,_Aceh_Jaya) diakses 27 desember 2019 pukul 12.48 Wib.

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses pada tanggal dari 26 Januari 2020 di akses dari situs <https://kbbi.web.id/referensi>.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Deskripsi Burung**

Burung merupakan satwa liar penggunaan ruang yang cukup baik, yang terlihat dari penyebarannya, baik secara horizontal maupun vertikal. Berdasarkan stratifikasi penggunaan ruang pada profil hutan maupun penyebaran secara horizontal pada berbagai tipe habitat, menunjukkan adanya kaitan yang erat antara burung dengan lingkungan hidupnya terutama dalam pola adaptasi dan strategi untuk memperoleh sumber pakan.<sup>16</sup>

Pergerakan tubuh burung dipengaruhi oleh fleksibilitas rangka yang didukung oleh tubuh dengan menggabungkan kekuatan dan keringanan yang dibutuhkan untuk terbang, sehingga dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kondisi ini memungkinkan burung untuk melakukan aktivitasnya baik mencari makanan, membuat sarang dan merawat anak-anaknya sehingga membutuhkan fleksibilitas yang tinggi dalam memburu dan mencari makanan.<sup>17</sup>

Burung merupakan satu-satunya hewan vertebrata yang memiliki bulu. Hampir seluruh tubuh Aves ditutupi oleh bulu yang secara filogenetik berasal dari epidermal tubuh.<sup>18</sup> Morfologi burung dibedakan atas: kepala, badan, sayap, ekor, dan kaki.

---

<sup>16</sup> Peterson R. *Pustaka Life.* (Jakarta: Tiara Pustaka, 1980), h. 23.

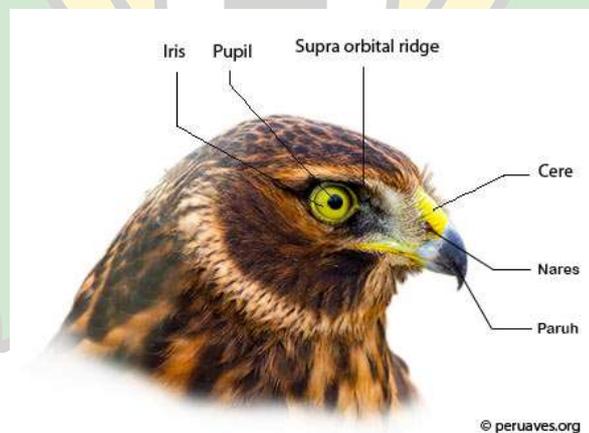
<sup>17</sup> MacKinnon, J., K. Philipps, dan B. Van Balen.. *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan.* Terjemahan dari Fieldguide to be Birds of Borneo, Sumatra, Jawa and Bali, Oleh W. Rahardjaningtrah, A. Adikerana, P. mortodiharjo, E. K. Supardiyono, B. Van Balen. (Jakarta: Puslitbang Biologi-LIPI Burung Indonesia, 1993), h. 67.

<sup>18</sup> Jasien, Maskoeri, *Zoologi Vertebrata*, (Surabaya: Wijaya Utama, 1984), h. 44.

## 1. Morfologi Kepala (Caput)

Morfologi kepala burung terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- a. Lubang hidung atau nares, terletak di paruh bagian atas.
- b. Sera (cere) adalah pangkal paruh atas yang tidak berbulu, tempat terdapatnya lubang hidung yang berupa tonjolan kulit.
- c. Mata yang dikelilingi oleh kulit berbulu halus.
- d. Membrana niktitans di sudut mata yang dapat ditarik hingga menutupi mata.
- e. Lubang telinga atau porus akustikus eksternus, tidak ada daun telinga terletak dorsokaudal mata dan di dalam ada membrana timpani.
- f. Paruh (rostrum), terdiri atas bagian bawah dan atas, bahan pembentuknya berupa tanduk.<sup>19</sup>



Gambar 2.1 Morfologi Kepala Burung<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Tamam, Baderut, *Ciri dan Struktur Morfologi (Topografi) Kelas Aves*, Juni 2017. Diakses pada tanggal 26 Mei 2021.

<sup>20</sup> Sukiya, *Biologi Vertebrata*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001), h. 8.

Bentuk paruh burung merupakan karakteristik dari kehidupan spesies burung. Fungsi utamanya adalah untuk makan, untuk membangun sarang, dan untuk mempertahankan diri.<sup>21</sup> Bentuk paruh pada aves menunjukkan jenis makanannya. Adapun jenis-jenis paruh pada aves antara lain:

- a. Kelompok burung pemakan nektar yaitu burung yang memiliki ukuran tubuh relatif kecil, bentuk paruhnya melengkung panjang serta lidah yang panjang.
- b. Burung pemakan biji-bijian, memiliki ukuran tubuh relatif kecil, berekor pendek, berparuh tebal dan berukuran pendek.
- c. Kelompok burung pemakan serangga, memiliki ciri tubuh relatif kecil dan berukuran agak besar. Contohnya burung Srigunting.
- d. Kelompok burung pemangsa memiliki ciri tubuh relatif berukuran sedang, paruh berkait dengan taji atau cakar yang tajam dan kokoh atau kuat.
- e. Burung pemakan ikan, memiliki ciri-ciri ukuran tubuh berukuran sedang, ekor pendek, kepala besar dan paruh yang panjang serta kuat.<sup>22</sup>

Bentuk paruh burung yang beragam membuat burung dapat hidup berdampingan tanpa adanya persaingan yang besar terhadap makanan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Corbeil, Jean-Claude & Archambault, Ariane. *Animal Kingdom*. (Singapore: QA International, 2009), h. 103.

<sup>22</sup> Widodo, W, *Formulasi Pakan Burung Ocehan dan Hias*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2015), h. 11.

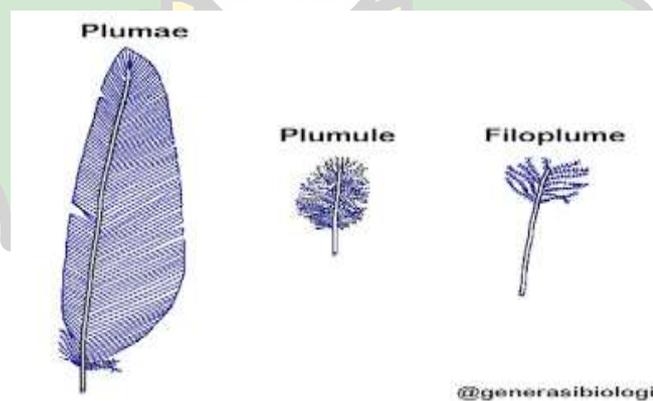
<sup>23</sup> Scot, Graham, *Essential Ornithology*, (Newyork: Oxford University Press, 2010), h. 44.



Gambar 2.2 Bentuk Paruh pada Burung<sup>24</sup>

## 2. Morfologi Bulu dan Sayap

Hal yang paling mengagumkan dari burung adalah bulu-bulu yang menutupi tubuhnya, selain suara merdunya. Bulu burung tersebut terbuat dari karatin. Jumlah bulu di tubuh diperkirakan sekitar 1.000- 25.000 helai. Bulu tersebut mempengaruhi kemampuan terbangnya. Bulu sayap burung lebar, ringan, kuat, dan tersusun rapat.<sup>25</sup> Perbedaan bulu pada burung dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 2.3 Bentuk Bulu pada Burung<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Tamam, Baderum., *Ciri dan Struktur Morfologi (Topografi) Kelas Aves*, Juni 2017. Diakses pada tanggal 26 Mei 2021.

<sup>25</sup> Frans A. Djaja, *Burung Peliharaan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), h. 9.

<sup>26</sup> Generasi Biologi, *Ciri Struktur Morfologi Aves Burung*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2016), h. 22.

Tubuh burung hampir seluruh tubuhnya tertutup oleh bulu-bulu. Bulu pada burung dibedakan atas dua macam:

1. Bulu lengkap (plumae), bulu ini tersusun atas batang bulu dan lembaran bulu. Susunan batang bulu terdiri atas caloamus dan rachis. Lembaran bulu, tersusun atas deretan barbae, diantara barbae terdapat barbulae berkait.
2. Bulu tidak lengkap dapat dibedakan atas Plumulae, dengan bagian-bagian calamus (pendek), barbae (tidak membentuk lembaran ), barbulae (tak berkait).
3. Filoplumae, dengan bagian-bagian calamus dan rachis (batas tak jelas), barbae (pada bagian ujung ), pada bulu ini tidak dijumpai adanya barbulae.

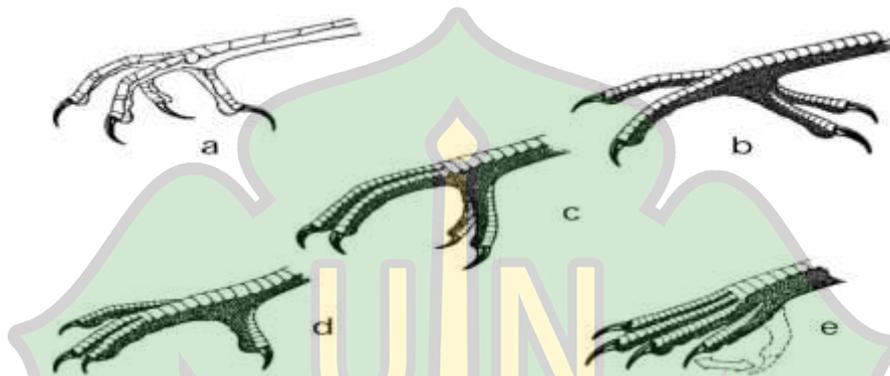
Bulu burung berperan membungkus tubuh, menjaga suhu badan dan terbang. Warna-warna yang nampak yakni : merah, jingga, kuning, hitam, kelabu, coklat, hijau. Warna-warna yang disebabkan oleh adanya elemen-elemen fisik seperti warna putih, biru, dan gamelapan. Peranan warna-warna bulu sebagai adaptasi tubuh dengan lingkungan untuk mengelabui predator serta untuk menarik pasangannya.<sup>27</sup>

Burung selain memiliki kepala, paruh, bulu, burung juga memiliki bentuk kaki dan cakar yang berbeda. Bentuk kaki burung biasanya sesuai dengan kebiasaan

---

<sup>27</sup> Frans A. Djaja, *Burung Peliharaan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), h.12.

hidupnya, sedangkan bentuk cakar tergantung dengan habitatnya. Burung memiliki dua atau empat jari kaki, sebagian besar memiliki empat jari dimana tiga jari untuk mengarah ke depan dan satu jari untuk mengarah ke belakang, sedangkan burung perenang memiliki selaput di kaki. Adapun tipe kaki pada burung dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 2.4 Bentuk Kaki<sup>28</sup>

Bentuk dan ukuran kakinya sangat bervariasi dan berkaitan erat dengan kebiasaan makannya. Kaki yang kuat biasa digunakan untuk menangkap dan mencengkeram makanan juga mempunyai fungsi untuk berjalan dan berenang sesuai dengan habitat dan kebiasaan hidupnya.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Generasi Biologi, *Ciri Struktur Morfologi Aves Burung*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2016), h. 17

<sup>29</sup> Jasin, M., *Zoologi Vertebrata*, (Surabaya: Djambatan, 1992), h. 47.



Gambar 2.5 Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih

## B. Keanekaragaman Burung

Keanekaragaman adalah jumlah absolut jenis dalam suatu daerah, komunitas atau cuplikan. Keanekaragaman spesies yang menyusun komunitas memiliki dua komponen. Komponen pertama adalah kekayaan spesies yaitu jumlah spesies yang berbeda dalam komunitas. Komponen yang ke dua adalah kemelimpahan relative spesies yang berbeda – beda, yaitu proporsi yang direpresentasikan oleh masing – masing spesies dari seluruh individu dalam komunitas.<sup>30</sup> Salah satunya adalah keanekaragaman jenis dan keanekaragaman gen. Keanekaragaman jenis lebih mudah diamati dibandingkan keanekaragaman gen.<sup>31</sup> Perbedaan antar jenis makhluk hidup dalam satu marga atau genus lebih mencolok sehingga lebih mudah diamati perbedaan antar individu dalam satu jenis. Tingkat keanekaragaman jenis

<sup>30</sup> Abdul Kahfi Assidig, *Kamus Biologi*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), h. 327.

<sup>31</sup> Neil A. Campbell & Jane B. Reece, *Biologi Edisi Kedelapan Jilid 3*, terj. Damaring Tyas Wulandari, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 385.

merupakan tanggapan bersama oleh jenis terhadap kondisi lingkungan yang berbeda-beda.<sup>32</sup>

Penting untuk diketahui bahwa keanekaragaman jenis itu mempunyai sejumlah komponen yang dapat memberi reaksi secara berbeda-beda terhadap faktor-faktor geografi, perkembangan atau fisik. Satu komponen utama dapat disebut sebagai kekayaan jenis atau komponen utama dapat disebut sebagai kekayaan jenis atau komponen varietas.<sup>33</sup> Burung merupakan hewan yang termasuk ke dalam hewan homoiterm yang tubuhnya ditutupi oleh bulu dan mempunyai sayap untuk terbang. Dalam bahasa latin burung disebut *Aves*. Meskipun semua burung mempunyai sayap untuk terbang, akan tetapi tidak semua burung dapat terbang. Burung yang mempunyai kemampuan untuk terbang memiliki tulang dada dengan *lunas* besar yang dinamakan dengan *carina*.<sup>34</sup>

Spesies burung hadir di berbagai jenis habitat dan termasuk di antara kelompok penting yang memainkan peran penting dalam struktur dan fungsi ekosistem dengan memberikan banyak manfaat ekologis, seperti penyebaran benih, fasilitasi pemulihan hutan, penyerbukan terhadap spesies tanaman tropis, dan layanan pengendalian hama melalui konsumsi serangga.<sup>35</sup> Selain itu, terdapat

---

<sup>32</sup> Mochamad Indrawan, *Biologi Konservasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 16.

<sup>33</sup> Eugene P. Odum, *Dasar-Dasar Ekologi Edisi Ketiga*, Terj. Tjahyono Samingan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 185.

<sup>34</sup> Adiwibawa, E. *Pengelolaan Rumah Walet*. (Yogyakarta: Kanisius 2000), h. 12.

<sup>35</sup> Tanalgo, C.J & Agravante, E. M. Bird Diversity and Structure in Different Land-use Types in Lowland South-Central Mindanao. *Philippines journal tropical life Sci Res.* (2015). 19 (7), h. 1858.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keanekaragaman spesies atau keanekaragaman jenis yaitu:

a) Ketersediaan Energi

Peningkatan radiasi matahari di daerah tropis meningkatkan aktivitas fotosintesis tumbuhan yang menyebabkan peningkatan dasar sumber daya untuk organisme lain. Sehingga dalam hal ini sangat mendukung untuk peningkatan keanekaragaman spesies.<sup>36</sup>

b) Heterogenitas Habitat

Daerah tropis sering kali mengalami gangguan dan memiliki ketidakseragaman lingkungan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Daerah ini memungkinkan keanekaragaman yang lebih besar pada jenis turunan untuk membentuk sumber daya bagi komunitas hewan yang sangat beragam.<sup>37</sup>

c) Spesialisasi Niche

Iklim tropis memungkinkan banyak organisme mengalami spesialisasi terhadap kisaran sumber daya yang lebih sempit. Niche yang lebih kecil akan mengurangi persaingan dan memungkinkan tingkat pembagian sumber daya yang lebih baik di antara spesies-spesies, yang selanjutnya akan menggalang keanekaragaman spesies yang lebih besar.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Hasanah, U., *Keanekaragaman Jenis Crustacea Makroskopis di Kawasan Mangrove Pantai Maron Kota Semarang*, (Semarang: IKIP PGRI, 2013), h. 43.

<sup>37</sup> Neil A. Campbell & Jane B. Reece, *Biologi Edisi Kelima Jilid 3*, terj. Wasmen Manula, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 417.

<sup>38</sup> Neil A. Campbell & Jane B. Reece, *Biologi* ..... h. 418.

Faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi keanekaragaman spesies di suatu tempat, karena antara spesies satu dengan yang lainnya memiliki kebutuhan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menandakan bahwa tidak ada ciptaan Allah SWT yang sia-sia, semua yang diciptakan Allah SWT memiliki peranan masing-masing.

Kehadiran jenis-jenis burung pada hutan mangrove menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan habitat dan sumberdaya yang ada. Dalam habitatnya burung sering menggunakan sumberdaya spesifik dan mempertahankan sumber daya tersebut dari jenis lainnya.<sup>39</sup> Dalam kaitannya dengan penggunaan habitat, burung tidak menggunakan seluruh strata habitatnya, tidak digunakannya suatu bagian habitat oleh jenis satwa tertentu ditentukan oleh perilaku individu dalam menyeleksi habitat.<sup>40</sup>

### C. Karakteristik Habitat Burung di Ekosistem Mangrove

Ekosistem Mangrove merupakan kawasan yang menjadi destinasi lahan mencari makan bagi berbagai macam hewan. Mulai dari Aves, Primata, Mamalia, Reptil, dan hewan lainnya yang hidup di kawasan ekosistem mangrove. Hutan

---

<sup>39</sup> Anderson, S.H., H.H. Shugart, T.M. Sith. *Vertical and Temporal Habitat Utilization Within a Breeding Community*, Proceeding of Symposium: 1979. *The Role of Insectivorous Birds in Forest Ecosystem*. Held July 13 and 14 (1978). Texas, London, h.776.

<sup>40</sup> Nurwatha, P.F. *Penggunaan Habitat secara Vertikal pada Komunitas Burung Taman Kota di Kotamadya Bandung*. (Bandung: Universitas Padjadjaran 1995), h. 25.

Mangrove merupakan Hutan yaag sangat disukai oleh burung ordo Ciconiiformes karena merupakan lahan mencari makanan bagi ordo burung tersebut. Ordo Ciconiiformes adalah burung yang memiliki ciri-ciri berkaki panjang. Anggota Ordo Ciconiiformes hidup di daerah laut terbuka dan hutan mangrove. Mereka biasanya bertengger diranting pohon untuk sekedar beristirahat, membuat sarang dihabitat hutan mangrove. Selain tempatnya yang luas, hutan mangrove sangat mendukung kelangsungan hidup baik untuk tempat mencai makan, tempat berlindung dari panas dan pemangsa, tempat bersarang, beristirahat maupun memelihara anaknya Burung Ordo Ciconiiformes memiliki 6 famili, yaitu Famili Ardeidae, Famili Scopoidae, Famili Phoenicopteridae, Famili Threskiornithidae, Famili Pelecanidae dan Famili Ciconidae.<sup>41</sup>

Selain itu hutan mangrove merupakan mampu bertahan pada kondisi pasang surut di daerah pantai tropis dan sub tropis. Hutan mangrove sebagai hutan terutama tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzara*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiseras*, *Scyphyphora* dan *Nypa*.<sup>42</sup> Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai

---

<sup>41</sup> Charles G. Sibley dan Jon E. Ahlquist, *Phylogeny and Clasification of Birds: a Study i Molecular Evolution*, (London: YaleUniversity Press, 1991), h. 504.

<sup>42</sup> Noor, *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanasius, 2008), h. 1.

yang datar, biasanya di sepanjang sisi pulau yang terlindung dari angin atau di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung.<sup>43</sup>

Perubahan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari alam maupun aktivitas manusia seperti adanya peningkatan yang signifikan dari pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove yang berlebihan sehingga berefek pada hewan yang hidup di dalamnya. Dengan demikian hal ini dapat menimbulkan kerusakan habitat dimasa akan datang. Pengamatan faktor karakteristik habitat didasari oleh berbagai macam parameter ekologi. Parameter ekologi tersebut seperti persaingan yang menyebar dengan spesies dari habitat tetangga, hambatan geografis dan tingkat mobilitas spesies, semuanya diyakini mempengaruhi keanekaragaman dan jumlah spesies yang beradaptasi dengan mangrove.<sup>44</sup>

Karakteristik habitat maupun mikro-habitat suatu organisme juga dipengaruhi oleh interaksi faktor lingkungan baik itu komponen fisik, biotik, dan kimia. Interaksi factor-faktor lingkungan seperti komponen fisik (iklim, suhu, kelembaban), komponen biotik (air dan jenis vegetasi), serta komponen kimia (mikroorganisme dan dekomposer) sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi dan seleksi habitat bagi burung untuk tetap bertahan hidup dan berkembang biak. Terdapat empat tipe ekosistem yang menjadi habitat bagi burung. Dari keempat tipe ekosistem tersebut, ekosistem hutan musim dataran rendah merupakan tipe

---

<sup>43</sup> Nontji, *Laut Nusantara*, (Yogyakarta: Kanasius, 2003), h. 105.

<sup>44</sup> J. Mohd-Azlan, R. A. Noske & M.J. Lawes, "Avian species-assemblage structure and indicator bird species of mangroves in the Australian monsoon tropics", *Emu – Austral Ornithology*, (2012), 112:4, h.28

ekosistem yang paling penting karena menyediakan lebih banyak komponen penunjang kehidupan seperti pohon pakan, pohon sarang, dan pohon istirahat.<sup>45</sup>

Ilmu Ekologi yang menjadi kajian dalam kawasan ekosistem mangrove yang di restorasi menjadi seperti semula berdampak terhadap beberapa faktor meliputi suhu udara, temperatur udara, Selain itu dalam beberapa kasus restorasi mangrove atau habitat juga digunakan sebagai alat tolak ukur untuk mendukung perubahan populasi, dimana dilakukan usaha untuk meningkatkan karakteristik habitat yang juga bisa membatasi populasi sasaran.<sup>46</sup>

#### **D. Klasifikasi & Hirarki Taksonomi Burung**

Klasifikasi adalah penyusunan makhluk hidup secara teratur ke dalam suatu hirarki. Sistem penyusunan ini berasal dari kumpulan informasi makhluk hidup secara individual yang menggambarkan kekerabatan. Klasifikasi merupakan pembentukan takson-takson dengan mencari materi keseragaman dalam keanekaragaman.<sup>47</sup>

Dikatakan pula bahwa klasifikasi adalah penempatan organisme secara berurutan pada kelompok tertentu (takson) yang didasarkan pada persamaan dan perbedaan ciri suatu individu.

---

<sup>46</sup> Lesmeister, D. B., Crowhurst, R. S., Millsbaugh, J. J., & Gompper, M. E. Landscape Ecology of Eastern Spotted Skunks in Habitats Restored for Red-Cockaded Woodpeckers. *Restoration Ecology*, (2013), 21(2), h. 267.

<sup>47</sup> Rideng, "Kekerabatan Jenis-jenis *Dillenia* di Unit Pelaksana Teknis Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi, pasuran, Berdasarkan Ciri Morfologi Vegetatif dan Generatif", *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, (2011), h. 26.

Dasar-dasar klasifikasi burung dilihat berdasarkan aspek-aspek berikut:

1. Morfologi dan anatomi burung,
2. Persamaan dan perbedaan spesies burung,
3. Jenis makanan dan habitat burung, serta
4. Kemampuan burung untuk terbang<sup>48</sup>

Adapun klasifikasi ilmiah burung adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Aves

#### **E. Manfaat Burung**

Burung adalah salah satu jenis satwa liar yang banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan estetika. Manfaat burung bagi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap kelestarian spesies burung, burung bersifat dinamis dan mampu menjadi indikator perubahan lingkungan yang terjadi pada suatu ekosistem.<sup>49</sup>

Burung telah memberikan manfaat luar biasa dalam kehidupan manusia. Beberapa jenis burung, seperti kalkun, ayam, angsa dan bebek telah didomestikasi sejak lama dan merupakan sumber protein yang penting, daging maupun telurnya. Namun keindahan bulu dan suaranya menjadikan burung sangat digemari oleh

<sup>48</sup> Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Indonesia*, h. 12.

<sup>49</sup> Maya Adelina, dkk., "Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Pelunggu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tangamus", *Jurnal Sylva Lestari*, Vol.4, No.4, (2016), h. 2.

manusia untuk dipelihara. Manfaat lain yang didapat dari burung adalah nilai ekonomis yang tinggi, seperti sarang burung walet yang dapat dijadikan penghasilan bagi manusia bila dibudidaya, serta dapat dijadikan beragam jenis obat.<sup>50</sup>

#### **F. Pemanfaatan Hasil Penelitian Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Sebagai Referensi Matakuliah Ornitologi**

Referensi berasal dari kata kerja “to refer” yang berarti menunjuk, dan berasal dari bahasa inggris “reference” berarti menunjuk kepada, menyebut dari kata itulah berkembang batasan layanan referensi, referensi menjadi pelayanan dalam menunjukan informasi yang dibutuhkan. Sering di pakai referensi sebagai perwujudan untuk mengenal asal dari kemunculan suatu- acuan, mungkin informasi ini meliputi kata, pokok masalah, tempat, pustaka, nama tokoh, petunjuk, ukuran dan lain sebagainya. spesies referensi tersaji kedalam berbagai bentuk seperti: gambar, poster, jurnal, buku pembelajaran, buku saku, modul dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Penelitian tentang keanekaragaman spesies burung akan menjadi sebuah referensi. Referensi yang dimaksud merupakan referensi hasil data penelitian mengenai keanekaragaman dan karakteristik habitat burung di Kawasan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Setia Bakti Rigaih Kabupaten Aceh Jaya. Referensi matakuliah ditulis dalam bentuk buku dan poster yang dapat di gunakan mahasiswa

---

<sup>50</sup> Eka Adiwibawa, *Meningkatkan Kualitas Sarang Walet*, (Yogyakarta: Kanisius, (2009), h. 101.

<sup>51</sup> Hildawati Almah, “Pengembangan Layanan Referensi Di Perpustakaan (Antara Harapan Dan Kenyataan)”, *Jurnal Iqra*, Vol. 7, No.1, (2013), h.2.

sebagai sumber informasi, data, maupun sumber rujukan terhadap pembelajaran, maupun penelitian ornitologi.

#### 1. Poster

Poster merupakan suatu karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas yang berukuran besar. Pengaplikasian poster ini dilakukan dengan ditempel di dinding atau permukaan datar lainnya dengan sifat untuk mencari perhatian dari para pembacanya dengan sekuat mungkin.<sup>52</sup> Poster yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Keanekaragaman dan Karakteristik Burung di kawasan Ekosistem mangrove di Kecamatan Setia Bakti Rigaih Kabupaten Aceh Jaya. Gambar dan klasifikasi Burung Ekosistem mangrove yang di sajikan didapatkan melalui tahapan pengumpulan informasi dengan melakukan penelitian (pengambilan sampel), dan dilanjutkan dengan proses identifikasi yang dilakukan di laboratorium pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry dengan melakukan kajian literatur dari beberapa referensi. Kemudian didesain sebaik mungkin, Sehingga poster ini dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa, siswa dan masyarakat.

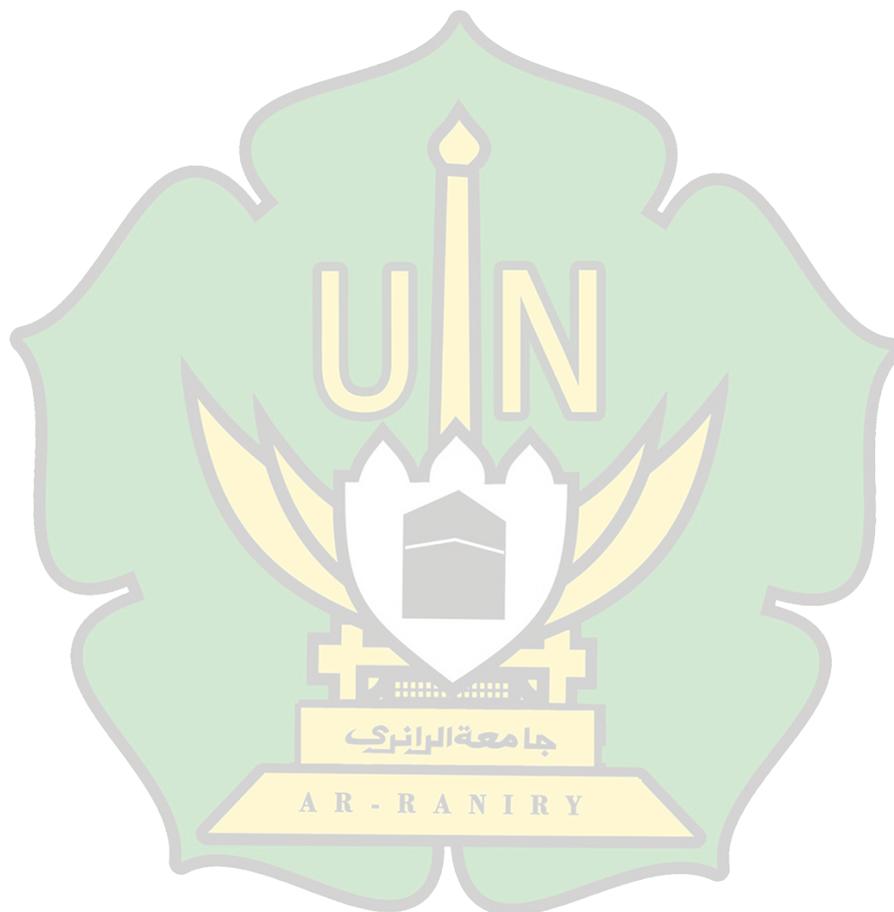
#### 2. Buku Referensi

Buku referensi berupa suatu media yang memuat kumpulan fakta-fakta terkait yang dijadikan satu bidang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, buku referensi adalah buku yang memuat informasi ringkas dan padat yang berbentuk seperti ensiklopedia, kamus, atlas, dan jenis-jenis buku pedoman lainnya. Kualitas

---

<sup>52</sup> Yunus Sulistyono, "Penyusunan Media Pembelajaran Poster Berbasis Teks", *Jurnal Varian Pendidikan*, Vol. 27, No. 1, (2015), h. 208.

dari buku referensi tidak ditentukan bagaimana penulisan buku tersebut dilakukan, tetapi lebih kepada jumlah data dan referensi data secara kompreheren.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Deepublish dari Situs [http://penerbitdeepublish.com/perbedaan-buku –monograf/](http://penerbitdeepublish.com/perbedaan-buku-monograf/)  
Diakses pada tanggal 28 juni 2021

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kualitatif menggunakan metode kombinasi antara titik hitung (point counts) dengan garis transek.<sup>54</sup> Metode ini bertujuan untuk menghitung jumlah spesies dan individu burung yang ada di lokasi pengamatan.

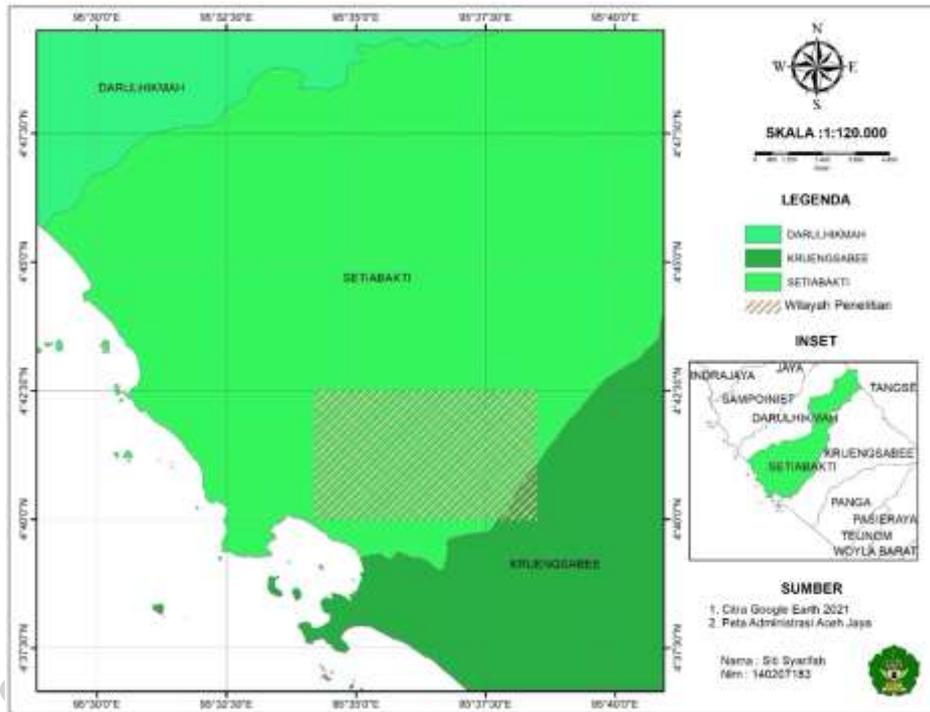
Pengamatan Burung dilakukan pada Kawasan Ekosistem Mangrove Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksploratif dengan teknik pengambilan langsung (observasi) pada lokasi yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Penentuan stasiun pengamatan dilakukan menggunakan metode observasi dengan teknik *titik hitung*.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kawasan ekosistem mangrove Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2020. Kegiatan identifikasi dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.

---

<sup>54</sup> Bibby, dkk., *Bird Surveys*, (Cambridge: BiurdLife International, 2000), h. 34.



Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

### C. Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1.

Berikut:

Tabel 3.1 Alat dan Bahan dalam Penelitian

No.	Alat dan Bahan	Spesifikasi	Kegunaan
1.	Teropong	Teropong Binokuler	Untuk melihat burung dari jarak jauh
2.	Kamera	Nikon Coolpix P900	Untuk mendokumentasikan hasil pengamatan yang dilihat di lapangan
3.	<i>Tally Sheet</i>	Lembaran berbentuk tabel	Untuk mencatat keanekaragaman burung dan stratifikasi habitatnya
4.	Hygrometer	-	Untuk mengukur kelembaban udara
5.	Meteran	-	Untuk mengukur panjang transek
6.	Alat Tulis	Pulpen, pensil, kertas A4	Untuk mencatat hasil pengamatan di lapangan
7.	Thermometer	-	Untuk mengukur suhu

No.	Alat dan Bahan	Spesifikasi	Kegunaan
8.	Panduan burung (MacKinnon <i>et al.</i> , (1993)	-	Untuk mendeskripsikan morfologi burung.
9.	Hand counter	Alat hitung manual	Untuk menghitung jumlah burung.
10.	GPS	Garmin	Untuk mengetahui titik koordinat dan mengukur panjang transek

#### D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh populasi burung yang terdapat di kawasan Ekosistem mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

#### E. Parameter Penelitian

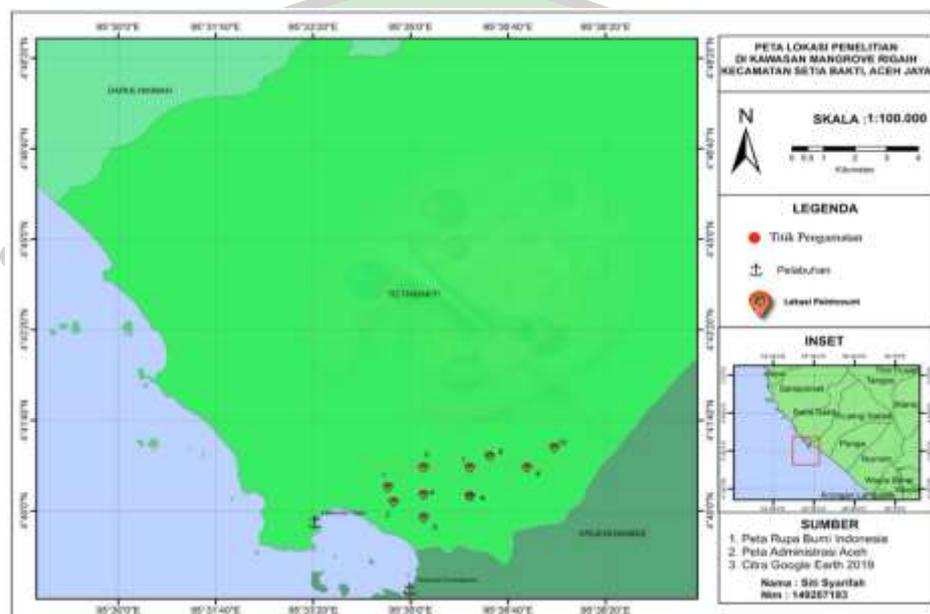
Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah jenis dan keanekaragaman spesies dan jumlah burung pada kawasan Ekosistem mangrove Rigaih di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

#### F. Prosedur Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Ekosistem mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan membagi area mangrove kedalam 10 titik pengamatan sedangkan untuk Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode teknik titik hitung. Penentuan titik pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode kombinasi antara titik hitung dan garis transek, serta metode analisis deskriptif. Penelitian dilakukan selama 5 hari yaitu di 5 lokasi yang berbeda. Pengambilan data dimulai

pagi hari (06.30-10.30) dan sore hari pukul (14.00-18.00). Dalam setiap titik hitung dilakukan pencatatan burung selama 20 menit, setiap jenis burung yang dapat dilihat dan di dengar suaranya dicatat. Setelah 20 menit, pengamatan dilakukan pada titik hitung berikutnya dan melakukan hal yang sama, begitu juga seterusnya.<sup>55</sup>

Peta lokasi titik penelitian di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya dapat dilihat pada Gambar 3.2 sebagai berikut.



Gambar 3.2. Titik Pengamatan Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti, Aceh Jaya

<sup>55</sup> Kamal, S., Agustina, E., Azhari, "Keanekaragaman Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Provinsi Aceh", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, (Mataram: FKIP Unram, 2018), h. 34.

Data dokumentasi penelitian kemudian di bawa ke laboratorium adapun skema penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan titik pengamatan dengan mengamati burung yang sering di lalui berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan.
2. Menentukan titik pengamatan di area kawasan ekosistem mangrove Rigaih.
3. Mendokumentasikan setiap burung yang terbang di kawasan Ekosistem mangrove tersebut.
4. Mencatat nama – nama spesies burung yang telah dikenali dan untuk yang tidak dikenali akan diberi nama kode.
5. Spesies yang tidak dikenali akan di identifikasi di Laboratorium dengan menggunakan buku panduan dan kunci determinasi spesies tersebut.

#### **G. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan ciri – ciri morfologi dari setiap spesies. Hasil identifikasi akan ditampilkan dalam bentuk gambar dan tabel dengan mencantumkan nama daerah, nama ilmiah dan kondisi lingkungan biotik dan abiotik. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman burung dengan menggunakan rumus Indek Keanekaragaman Shannon Wiener.<sup>56</sup> Adapun rumus Shannon-Wiener sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Maya Adelina, dkk, “Keanekaragaman Jenis Burung di utan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus”, *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 4 No. 2, (2016) h. 53.

$$\hat{H} = -\sum P_i \ln P_i$$

**Keterangan:**

$\hat{H}$  = Indeks Keanekaragaman Spesies

$N$  = Jumlah Individu Seluruh Spesies

$n$  = Jumlah Individu Spesies Ke- $i$

$P_i$  = Jumlah Proporsi Kelimpahan Satwa Spesies Ke- $i$

$\ln$  = Logaritma Natural

Jika satu komunitas hanya memiliki satu spesies maka  $\hat{H} = 0$ . Makin tinggi nilai menunjukkan jumlah spesies makin tinggi dan semakin tinggi kelimpahan relatifnya.

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener ( $\hat{H}$ )

$\hat{H} < 1$  = Keanekaragaman Rendah

$1 < \hat{H} < 3$  = Keanekaragaman Sedang

$\hat{H} > 3$  = Keanekaragaman Tinggi<sup>57</sup>

Data karakteristik habitat akan dianalisis secara deskriptif data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan Grafik. Data tersebut berupa aktivitas burung dikawasan ekosistem mangrove rigaih dan mengidentifikasi penggunaan dan ketersediaan faktor lingkungan sebagai persyaratan habitat.

---

<sup>57</sup> Kamal, S., "Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Pesisir Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar", *Prosiding Biotik*, (2018), 4(1), h. 34.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Keanekaragaman Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah spesies burung yang terdapat adalah di kawasan ekosistem mangrove rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya sebanyak 34 spesies burung dari 11 ordo. Dari 11 ordo yang ditemukan terdapat 24 famili burung yang menghuni area mangrove. Burung yang ditemukan di area mangrove rigaih memiliki nilai keanekaragaman 2,80 dan termasuk kedalam kategori sedang. Burung - burung tersebut dapat dilihat pada tabel keanekaragaman burung di bawah ini.

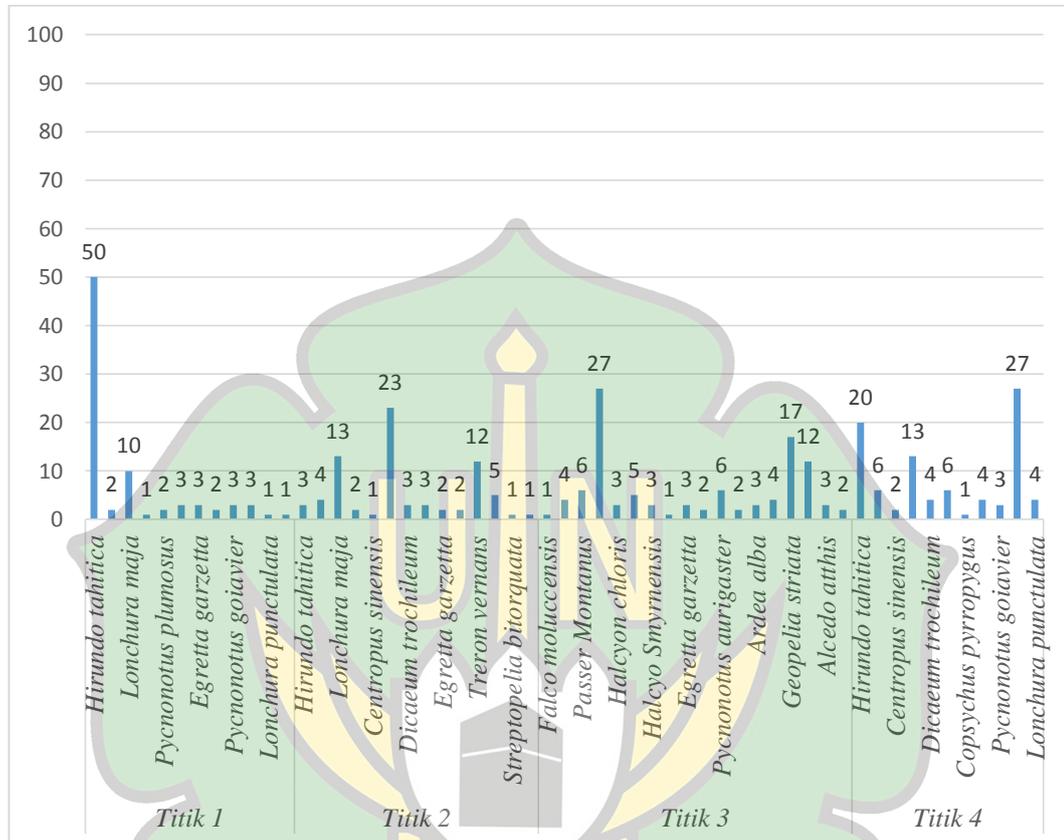
Tabel 4.1 Indeks Keanekaragaman Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

No	Ordo	Spesies		H'
		Nama Ilmiah	Nama Daerah	
1.	Accipitriformes	<i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular Bido	0,02
		<i>Ictinaetus malayensis</i>	Elang Hitam	0,01
2.	Charadriiformes	<i>Tringa Glareola</i>	Trinil	0,04
3.	Columbiformes	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	0,24
		<i>Streptopelia bitorquata</i>	Tekukur	0,03
		<i>Treron vernans</i>	Punai Gading	0,12
4.	Coraciiformes	<i>Alcedo atthis</i>	Raja Udang Erasia	0,04
		<i>Halcyo smyrnensis</i>	Cekakak Belukar	0,03
		<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan	0,03
5.	Cuckoos	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut	0,03
6.	Falconiformes	<i>Falco moluccensis</i>	Alap-Alap Sapi	0,02
7.	Gruiformes	<i>Amanurornis phoenicurus</i>	Kareo Padi	0,05

No	Ordo	Spesies		Ĥ
		Nama Ilmiah	Nama Daerah	
8.	Passeriformes	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak Kerbau	0,05
		<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh Kacat	0,02
		<i>Anthreptes malacensis</i>	Colibri Kelapa	0,05
		<i>Copsychus pyrropygus</i>	Kucica Ekor Kuning	0,04
		<i>Hirundo tahitica</i>	Burung Layang-Layang	0,33
		<i>Lonchura maja</i>	Bondol Haji	0,23
		<i>Lonchura punctulata</i>	Pipit	0,20
		<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung Madu Sriganti	0,03
		<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja	0,06
		<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah Belukar	0,04
		<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang	0,09
		<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerucuk	0,18
		<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen Kelabu	0,04
		9	Pelecaniformes	<i>Ardea cinerea</i>
<i>Ardea alba</i>	Kuntul Besar			0,06
<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul Putih			0,16
<i>Butorides striata</i>	Kokokan Laut			0,04
<i>Egretta alba</i>	Kuntul Putih Besar			0,05
<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul Putih			0,09
10	Piciformes	<i>Picoides canicapillus</i>	Caladi Balacan	0,02
11	Suliformes	<i>Fregata andrewsi</i>	Cikalang	0,03
<b>Jumlah Ĥ</b>				<b>2,80</b>

Burung yang terdapat di kawasan ekosistem mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya memiliki keanekaragaman populasi yang berbeda. Dari 10 titik hitung yang diterapkan ditemukan 34 spesies yang memiliki karakteristik pemilihan lokasi keberadaan tersebar pada area mangrove tersebut. Selain itu jumlah individu yang teramati di kawasan ekosistem mangrove Rigaih

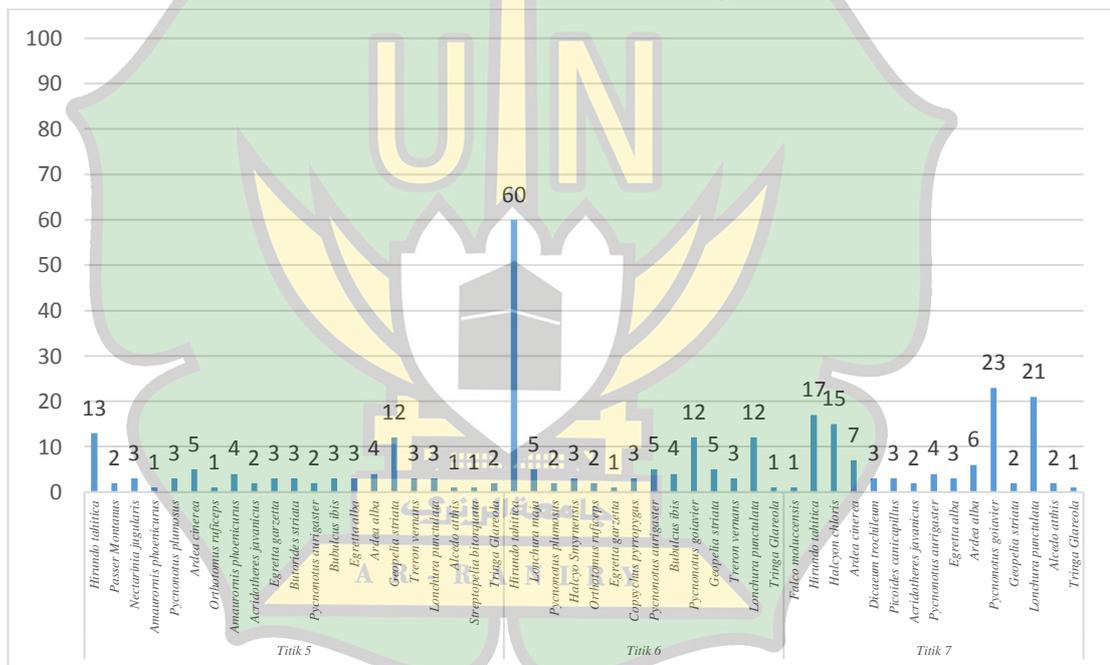
Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya juga berbeda. Adapun lokasi ditemukan burung tersebut dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 4.1. Hasil Kemunculan Burung Pada Titik 1 sampai dengan 4

Grafik diatas menunjukkan bahwa setiap lokasi titik pengambilan memiliki perbedaan jenis burung pada setiap titik. Titik 1 terdiri dari *Hirundo tahitica*, *Passer Montanus*, *Lonchura maja*, *Halcyon chloris*, *Pycnonotus plumosus*, *Acridotheres javanicus*, *Egretta garzetta*, *Ardea alba*, *Pycnonotus goiavier*, *Treron vernans*, *Lonchura punctulate*, *Streptopelia bitorquata*. Titik 2 terdiri dari *Hirundo tahitica*, *Passer Montanus*, *Lonchura maja*, *Nectarinia jugularis*, *Centropus sinensis*, *Halcyon chloris*, *Dicaeum trochileum*, *Acridotheres javanicus*, *Egretta garzetta*, *Geopelia striata*, *Treron vernans*, *Lonchura punctulate*, *Streptopelia bitorquata*,

*Tringa Glareola*. Titik 3 terdiri dari spesies *Falco moluccensis*, *Hirundo tahitica*, *Passer Montanus*, *Lonchura maja*, *Halcyon chloris*, *Ardea cinerea*, *Halcyo Smyrnensis*, *Orthotomus ruficep*, *Egretta garzetta*, *Butorides striata*, *Pycnonotus aurigaster*, *Egretta alba*, *Ardea alba*, *Pycnonotus goiavier*, *Geopelia striata*, *Lonchura punctulate*, *Alcedo atthis*, *Tringa Glareola*. Titik 4 terdiri dari spesies *Hirundo tahitica*, *Lonchura maja*, *Centropus sinensis*, *Halcyon chloris*, *Dicaeum trochileum*, *Egretta garzetta*, *Copsychus pyrropygus*, *Bubulcus ibis*, *Pycnonotus goiavier*, *Geopelia striata*, *Lonchura punctulate*.



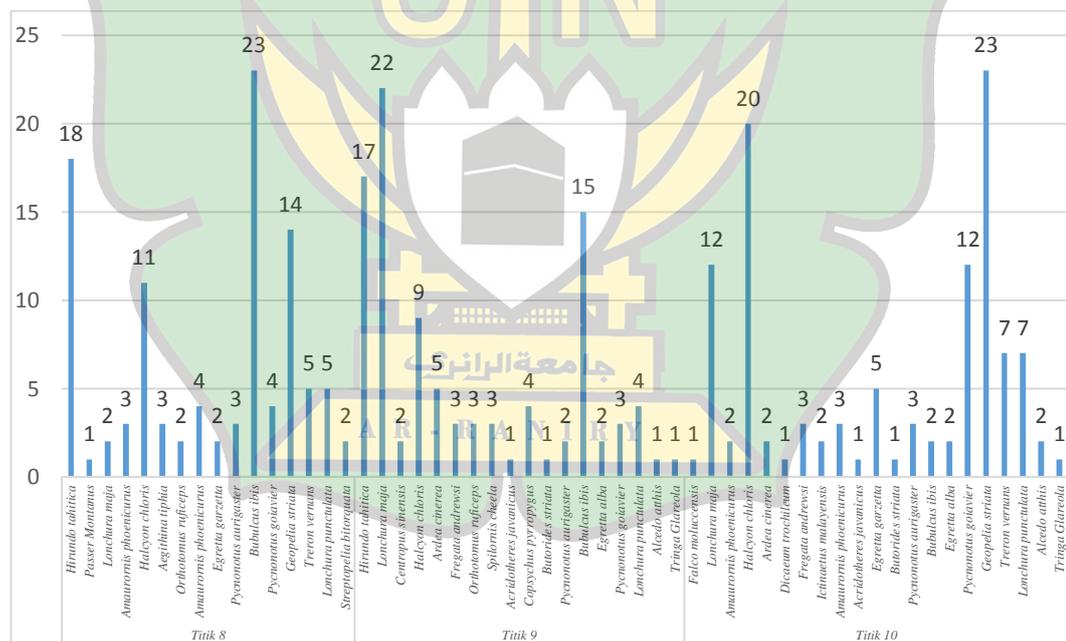
Gambar 4.2. Hasil Kemunculan Burung Pada Titik 5 sampai dengan 7

Titik 5 terdiri dari spesies *Hirundo tahitica*, *Passer Montanus*, *Nectarinia jugularis*, *Amaurornis phoenicurus*, *Pycnonotus plumosus*, *Ardea cinerea*, *Orthotomus ruficeps*, *Amaurornis phoenicurus*, *Acridotheres javanicus*, *Egretta garzetta*, *Butorides striata*, *Pycnonotus aurigaster*, *Bubulcus ibis*, *Egretta alba*,

*Ardea alba*, *Geopelia striata*, *Treron vernans*, *Lonchura punctulata*, *Alcedo atthis*, *Streptopelia bitorquata*, *Tringa Glareola*.

Titik 6 terdiri dari spesies *Hirundo tahitica*, *Lonchura maja*, *Pycnonotus plumosus*, *Halcyo Smyrnensis*, *Orthotomus ruficeps*, *Egretta garzetta*, *Copsychus pyrropygus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Bubulcus ibis*, *Pycnonotus goiavier*, *Geopelia striata*, *Treron vernans*, *Lonchura punctulata*, *Tringa Glareola*.

Titik 7 terdiri dari spesies *Falco moluccensis*, *Hirundo tahitica*, *Halcyon chloris*, *Ardea cinerea*, *Dicaeum trochileum*, *Picoides canicapillus*, *Acridotheres javanicus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Egretta alba*, *Ardea alba*, *Pycnonotus goiavier*, *Geopelia striata*, *Lonchura punctulata*, *Alcedo atthis*, *Tringa Glareola*.



Gambar 4.3 Hasil Kemunculan Burung Pada Titik 8 sampai dengan 10

Pada titik 8 terdiri dari spesies *Hirundo tahitica*, *Passer Montanus*, *Lonchura maja*, *Amaurornis phoenicurus*, *Halcyon chloris*, *Aegithina tiphia*, *Orthotomus ruficeps*, *Amaurornis phoenicurus*, *Egretta garzetta*, *Pycnonotus aurigaster*,

*Bubulcus ibis*, *Pycnonotus goiavier*, *Geopelia striata*, *Treron vernans*, *Lonchura punctulata*, *Streptopelia bitorquata*.

Titik 9 terdiri dari spesies *Hirundo tahitica*, *Lonchura maja*, *Centropus sinensis*, *Halcyon chloris*, *Ardea cinerea*, *Fregata andrewsi*, *Orthotomus ruficeps*, *Spilornis cheela*, *Acridotheres javanicus*, *Copsychus pyrropygus*, *Butorides striata*, *Pycnonotus aurigaster*, *Bubulcus ibis*, *Egretta alba*, *Pycnonotus goiavier*, *Lonchura punctulata*, *Alcedo atthis*, *Tringa Glareola*.

Titik 10 terdiri dari spesies *Falco moluccensis*, *Lonchura maja*, *Amaurornis phoenicurus*, *Halcyon chloris*, *Ardea cinerea*, *Dicaeum trochileum*, *Fregata andrewsi*, *Ictinaetus malayensis*, *Amaurornis phoenicurus*, *Acridotheres javanicus*, *Egretta garzetta*, *Butorides striata*, *Pycnonotus aurigaster*, *Bubulcus ibis*, *Egretta alba*, *Pycnonotus goiavier*, *Geopelia striata*, *Treron vernans*, *Lonchura punctulate*, *Alcedo atthis*, *Tringa Glareola*

Dalam data Grafik diatas menunjukkan pengulangan kemunculan burung di Ekosistem Mangrove Rigaih. Jenis burung yang ditemukan pada setiap titik hitung berbeda. Perbedaan tersebut di pengaruhi oleh kondisi faktor ketersediaan makanan dan lokasi bertengger burung. Dalam setiap titik hitung yang dgunakan terdapat jenis burung yang berbeda dan ada juga titik hitung yang memiliki kesamaan jenis dengan titik hitung lainnya.

Pengulangan kemunculan setiap spesies pada lokasi titik hitung. Spesie – spesies burung yang terdapat di kawsan Ekosistem Mangrove Rigaih terbanyak muncul adalah spesies burung pipit (*Lonchura punctulate*) dengan kemunculan sebanyak 10 kali dan spesies terendah kemunculannya adalah spesies burung Cipoh

Kacat (*Aegithina tiphia*), Caladi Balacan (*Picoides canicapillus*), Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*), keempat spesies tersebut hanya muncul sebanyak 1 kali pada saat pengamatan.

Dari setiap lokasi titik hitung memiliki perbedaan jumlah spesies yang ditemukan. Perbedaan ini di pengaruhi oleh tutupan lahan dan kondisi topografi area mangrove. titik hitung yang ditemukan spesies burung paing banyak adalah titik hitung 10 yang berada pada ujung kawasan ekosistem mangrove rigaih dan titik hitung paling rendah ditemukan spesies burung adalah titik hitung 4 yang berada dekat dengan kawasan pemukiman.

## 2. Deskripsi Spesies Burung

### 1. Alap-Alap Sapi (*Falco moluccensis*)

Seperti burung kebanyakan dalam keluarganya, burung Alap-alap yang dalam bahasa inggris disebut *falcon* ini memiliki sayap yang panjang dan meruncing serta ekor yang tipis dan pendek. Seperti kebanyakan burung predator, ukuran betina lebih besar dari jantan.<sup>58</sup> Burung ini memiliki panjang kurang lebih sekitar 50 cm. Memiliki warna hitam keabu-abu-biruan pada bulu sayap dan lebih pucat pada bagian belakang, pada ujung sayap berwarna hitam. Burung ini memiliki paruh kuning dengan ujung hitam dan lancip. Dada dan perut memiliki warna putih dengan garis-garis hitam keabu-abuan. Kaki kuning dengan kuku panjang melengkung berwarna hitam. Wajah berwarna putih dengan garis hitam pada tiap

---

<sup>58</sup> Hamzati, N. S., & Aunurohim, A., "Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe Habitat di Bentang Alam Mbeliling Bagian Barat, Flores", *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(2), (2013), h. 121.

pipi dan memiliki mata berwarna hitam gelap yang lebar. Burung yang muda berwarna lebih gelap dan coklat.<sup>59</sup>

Burung ini adalah burung pemangsa, memangsa aneka burung berukuran sedang seperti merpati, nuri, jalak, ayam dan kerabatnya. Selain itu juga burung ini memangsa hewan lain seperti kelinci, kadal, serangga dan ikan. Senang pada daerah dengan ketinggian 3600 Mdpl di daerah pegunungan berbatu.<sup>60</sup> Burung ini senang menangkap mangsanya saat sedang di udara. Merupakan burung yang terbang tercepat di antara burung lain.



Gambar 4.4 Burung Alap-Alap Sapi (*Falco moluccensis*)

Klasifikasi burung Alap-Alap Sapi (*Falco moluccensis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Falconiformes
Famili	: Falconidae

<sup>59</sup> Ghifari, B., Hadi, M., & Tarwotjo, U., “Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung Pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah”, *Jurnal Akademika Biologi*, 5(4), (2016), h. 24.

<sup>60</sup> Kurniawan, I. S., Tapilouw, F. S., Hidayat, T., & Setiawan, W., “Keanekaragaman Aves di Kawasan Cagar Alam Pananjung Pangandaran”, *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol, 11 No, (1), (2019), h. 37.

Genus : *Falco*  
Spesies : *Falco moluccensis*

## 2. Burung Layang-Layang (*Hirundo tahitica*)

Berukuran  $\pm$  20 cm, berwarna biru mengkilap dan putih. Tubuh bagian atas berwarna biru baja, pinggir tenggorokan kemerahan, perut putih, ada garis biru pada dada atas. Ekor sangat panjang, dengan bintik putih dekat ujung bulu. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.<sup>61</sup>

Burung layang-layang adalah salah satu jenis burung yang seringkali dijumpai pada area persawahan atau penghuni sekitar pemukiman, makanan utamanya yaitu jenis-jenis serangga, seperti kumbang (Coleoptera), semut (Formicidae), rayap (Isoptera).<sup>62</sup>



Gambar 4.5 Burung Layang-Layang (*Hirundo tahitica*)

---

<sup>61</sup> Jurati, J., Ade, F. Y., & Dahlia, D., “Jenis-jenis Burung (Aves) Di Persawahan Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau”, *Doctoral dissertation*, (Universitas Pasir Pengaraian, 2017), h. 88.

<sup>62</sup> Zaida, A., & Rahaykuningsih, “Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Mangunharjo Semarang”, *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 6(2), (2020), h. 63.

Klasifikasi dari burung Layang-Layang (*Hirundo tahitica*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Hirundinidae
Genus	: <i>Hirundo</i>
Spesies	: <i>Hirundo tahitica</i> .

### 3. Burung gereja (*Passer montanus*)

*Passer montanus* (burung gereja) berukuran sedang 14 cm. Garis mata dan kepala atas berwarna coklat kemerahan, dagu, tenggorokan dan bagian kecil di leher berwarna hitam, badan bagian bawah berwarna abu-abu kekuning-kuningan, badan bagian atas belang-belang coklat dengan penanda hitam dan putih. Burung muda pucat dengan penanda kurang jelas. Iris coklat, paruh abu-abu dan kaki coklat.<sup>63</sup>

Burung ini mudah ditemukan di mana pun. Umumnya pada ketinggian 700-1700 M. Senang hinggap di gedung tinggi, pohon dan terkadang di tanah. Jarang ditemukan sendirian, biasanya berpasangan atau berkelompok, termasuk pemakan biji-bijian (dianggap sebagai hama di beberapa tempat).<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Paramita, E. C., "Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban", *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, (2015), 4(3), h. 67.

<sup>64</sup> Novarino, W., "Karakteristik Sarang Bondol Peking *Lonchura punctulata* (Linnaeus, 1758) di Kawasan Kampus Universitas Andalas", *Jurnal Biologi UNAND*, (2014), 3(4), h. 34.



Gambar 4.6. Burung gereja (*Passer montanus*)

Klasifikasi dari burung Gereja (*Passer montanus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: passeridae
Genus	: <i>Passer</i>
Spesies	: <i>Passer montanus</i>

#### 4. Bondol Haji (*Lonchura maja*)

*Lonchura maja* (Bondol haji) berukuran kecil (11cm), kepala berwarna putih dan badan berwarna coklat muda dan seluruh kepala dan tenggorokan berwarna putih.<sup>65</sup> Pada burung muda badan bagian atas berwarna coklat dengan badan bagian bawah dan wajah kekuning-kuningan, paruh bagian atas abu-abu gelap, bagian bawah coklat, dan kaki abu-abu hitam.

Hidup di dataran terbuka dengan rerumputan dan kebun. Senang bersuara seperti seruling, membentuk kelompok besar saat musim panen padi. Berperan

<sup>65</sup> Rohiyan, M., Setiawan, A., & Rustiati, E. L., "Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara", *Jurnal Sylva Lestari*, (2014), 2(2), h. 89.

dalam proses ekologi (sebagai penyeimbang rantai makanan dalam ekosistem), bahkan bisa juga berfungsi sebagai indikator perubahan lingkungan.<sup>66</sup>



Gambar 4.7. Burung Bondol Haji (*Lonchura maja*)

Klasifikasi burung Bondol Haji (*Lonchura maja*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Estrildidae
Genus	: <i>Lonchura</i>
Spesies	: <i>Lonchura maja</i>

##### **5. Burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*)**

*Nectarinia jugularis* (burung madu sriganti) berukuran kecil (10 Cm), perut berwarna kuning serah. Jantang memiliki dagu ungu metalik hitam, dada dan punggung hijau kuning langsung. Betina kurang hitam dan hijau kuning langsung bagian atas, kuning bagian bawah. Iris coklat gelap, paruh hitam, dan kaki hitam.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Ferdiansah, Y. B. M., "Keanekaragaman burung di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, dan Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta", *Jurnal Sains*, Vol. 2, No. 3, (2017), h. 5.

<sup>67</sup> Adelina, M., Harianto, S. P., & Nurcahyani, N. "Keanekaragaman jenis burung di hutan rakyat pekon kelungu kecamatan kotaagung kabupaten tanggamus", *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), (2016), h. 51.

Pemakan benalu, mengkudu, dadap, dan serangga kecil. Memiliki perbedaan antara jantan dan betina, pada jantan tubuh bagian bawah kuning terang, dagu dan dada hitam-ungu metalik, punggung hijau zaitun. Dan pada betina tubuh bawah kuning tanpa warna hitam pada dagu dan dada.<sup>68</sup> Sering disebut dalam kelompok kecil.



Gambar 4.8. Burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*)

Klasifikasi dari burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Nectariniidae
Genus	: <i>Nectarinia</i>
Spesies	: <i>Nectarinia jugularis</i>

<sup>68</sup> Nurdin, N., Supartono, T., & Nurdiana, Y., “Habitat Dan Populasi Burung Madu Sebagai Agen Penyerbuk (Ornithophily) di Kawasan Wisata Alam Pasirbatang Taman Nasional Gunung Ciremai”, *Prosiding Fahutan*, 1(01), (2020), h. 6.

## 6. Bambang (*Ixobrychus cinnamomeus*)

Berukuran kecil. Burung dewasa bertopi hitam, bagian atas coklat kemerahan pucat, bagian bawah kuning tua. Bulu terbang hitam, sangat kontras dengan bulu penutup sayap yang kuning tua. Burung remaja lebih coklat dan bercoretan tebal, sayeung dan ekor hitam. Tercatat bertelur pada bulan juli – oktober, tetapi sarang dengan telur atau burung muda dapat dijumpai pada semua bulan kecuali januari sampai maret.

Sebahgian besar menghuni rawa air tawar, alang – alang dan vegetasi mangrove, semak – semak, tepi sungai, danau pedalaman, sawah dan ladang yang banjir. Dijumpai dari daratan rendah hingga ketinggian 1500 Meter di sumatera. Umumnya hidup sendirian, kadang juga ditemukan berdua atau bertiga. Biasa keluar dari persembunyiannya ke tempat terbuka untuk mencari makanan. Makanannya berupa biji-bijian, cacing, serangga dan siput kecil.<sup>69</sup>



Gambar 4.9. Burung Bambang (*Ixobrychus cinnamomeus*)

---

<sup>69</sup> Nasrudin, M., Nitibaskara, T. U., & Rusli, A. R., “Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Nusa Sylva*, 15(2), (2018), h. 8.

Klasifikasi dari burung Bambang (*Ixobrychus cinnamomeus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Pelecaniformes
Famili	: Ardeidae
Genus	: <i>Ixobrychus</i>
Spesies	: <i>Ixobrychus cinnamomeus</i>

### 7. Bubut (*Centropus bengalensis*)

Bubut besar memiliki tubuh berukuran besar (46 Cm). Bulu seluruhnya hitam biru-ungu mengkilap. Sayap, mantel, dan bulu penutup sayap coklat berangan. Iris merah, paruh hitam, kaki hitam. Sering hinggap di atas tanah atau pada semak-semak dan pohon. Lebih menyukai vegetasi yang rapat. Sarang berbentuk bola, pada rerumputan atau semak lebat. Telur berwarna putih dengan tanda kuning, jumlah 3-4 butir.<sup>70</sup>

Burung ini merupakan burung yang sangat suka dengan daerah yang memiliki semak belukar yang padat. Burung ini juga merupakan burung yang penyendiri dan memiliki ketinggian terbang yang rendah serta jarak yang ditempuh sekali terbang itu pendek.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Utami, A. D., Fithria, A., & Kissinger, K., “Keragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Kecamatan Liang Aggang Dan Dukuh Desa Mandiangin Barat Kalimantan Selatan”, *Jurnal Sylva Scienteeae*, 2(1), (2019), h. 194.

<sup>71</sup> Muhammad, G. I., Mardiasuti, A., & Sunarminto, T., “Species and Feeding-Guild diversity of Avifauna at Gunung Pinang, Kramatwatu, Serang Regency, Banten”, *Media Konservasi*, 23(2), (2018), h. 178.



Gambar 4.10. Burung Bubut (*Centropus bengalensis*)

Klasifikasi dari burung Bubut (*Centropus bengalensis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Cuculiformes
Famili	: Cuculidae
Genus	: Centropus
Spesies	: <i>C. bengalensis</i>

#### 8. Cekakak Sungai (*Halycon chloris*)

Burung Cekakak atau Raja Udang (Aceh: Cakeuk) (Eng: River Kingfisher) memiliki warna bulu biru kehijauan yang membuat burung ini terlihat sangat mempesona. Jika burung ini sedang menukik ke dalam aliran air maka akan terlihat bayangan biru kehijauan dari bulunya yang terlihat seperti kilatan permata yang menawan. Selain warnanya yang cantik, burung ini juga memiliki suara yang bagus untuk digunakan sebagai burung masteran. Sepintas suara burung Tengkek Udang mirip suara Jalak Suren yang ngekek terus menerus.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Amalia, L. Sabri, K., & Jannah, R., "Keanekaragaman Jenis Burung Air Di Kawasan Pantai Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar", *Prosiding Biotik*, 5(1), (2019), h. 4.

Makanan utama dari burung Cekakak Udang ini adalah ikan – ikan kecil. Namun walaupun burung cekakak Udang ini bernama Raja Udang tetapi burung ini tidak selalu memakan udang dan ikan. Sebagian diantara burung cekakak Udang gacor ini ada yang suka dengan ular dan kadal namun sebagian lainnya ada yang menyukai serangga atau kepiting. Di sisi lain hanya ada sekitar satu pertiga dari jenis burung Raja Udang di dunia yang hidup di dekat air

Burung Cekakak atau tengkek Udang ini famili dari Alcedinidae yang terbagi jadi 3 sub famili. Tiga sub famili burung Tengkek Udang tersebut ialah Alcedo, Halycon and Ceyx, yang menyebar merata di seluruh belahan dunia. Burung Tengkek Udang ini bersarang di tanah bersama menciptakan lubang. Masing-masing sub famili burung Tengkek Udang mempunyai ukuran badan yang tidak serupa yang paling kecil yaitu berukuran 13 Cm hingga 15 Cm berasal dari sub famili Ceyx and Alcedo.<sup>73</sup>



Gambar 4.11. Burung Cekakak Sungai (*Halycon chloris*)

---

<sup>73</sup> Saefullah, A., Mustari, A. H, & Mardiasuti, A., “Keanekaragaman jenis burung pada berbagai tipe habitat beserta gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat”, *Media Konservasi*, 20(2), (2015), h. 67.

Klasifikasi dari burung Cekakak Sungai (*Halcyon chloris*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia  
 Filum : Chordata  
 Kelas : Aves  
 Ordo : Coraciiformes  
 Famili : Halcyon  
 Genus : Halcyon  
 Spesies : *Halcyon chloris*

### 9. Merbah Belukar (*Pycnonotus plumosus*)

Jenis-jenis cucak dikenal dengan sebutan umum burung daun, atau murai daun. Bertubuh sedang, dengan panjang tubuh total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 22 Cm. Seperti umumnya cucak hijau, seluruh tubuh didominasi warna hijau terang (hijau daun), termasuk sayap dan ekor; sementara pipi dan tenggorokan burung jantan berwarna hitam berkilau.<sup>74</sup>

Jenis burung ini kadang bersikap agresif terhadap jenis lain yang berukuran lebih kecil. Saat berkicau, cica-daun besar akan menundukkan kepala. Makanannya adalah aneka serangga dan buah-buahan hutan. Biasanya satwa berbulu hijau ini mendiami perbukitan dan hutan dataran rendah yang berketinggian tak lebih dari 1000 Meter di atas permukaan air laut. Di alam bebas burung daun ini memakan serangga-serangga kecil dan aneka buah-buahan segar.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Rohiyah, M., Setiawan, A., & Rustiati, E. L., “Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara”, *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), (2014), h. 89.

<sup>75</sup> Purbaya, S., Soendjoto, M. A., & Suyanto, S., “Keragaman Dan Kemiripan Spesies Burung Pada Tiga Tipe Habitat Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Universitas Lambung Mangkurat (Khdtk Ulm)”, *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(4), (2020), h. 741.



Gambar 4.12. Merbah Belukar (*Pycnonotus plumosus*)  
(Sumber : Ebird.org)<sup>76</sup>

Klasifikasi dari burung Cucak Kurincang (*Pycnonotus atriceps*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Pycnonotidae
Genus	: Pycnonotus
Spesies	: <i>Pycnonotus plumosus</i>

#### 10. Cagak Abu (*Ardea cinerea*)

Burung cagak abu dewasa berukuran sangat besar dengan panjang hingga 92 Cm, bulu berwarna putih bercampur abu - abu, dan sedikit hitam. Pada burung yang dewasa tampak ciri garis mata, jambul, bahu, bulu terbang, dan dua buah garis di dada berwarna hitam, sedangkan pada bagian dada, kepala, leher, dan punggungnya berwarna putih, dengan coretan ke bawah, bagian bulu yang lain berwarna abu - abu. Perbedaannya dengan burung yang masih muda adalah pada

---

<sup>76</sup> Ebird.org. Olive-winged Bulbul *Pycnonotus plumosus* Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pada laman: <https://ebird.org/species/olwbul1>

kepala yang berwarna lebih abu - abu dan tidak tampak warna hitam. Warna iris matanya kuning, paruh kuning agak kehijauan dan kaki kehitaman.<sup>77</sup>

Mencari makanan dengan cara menyodorkan kepala. Berdiri hanya dengan satu kaki ketika menunggu ikan, invertebrata dan sebagian mamalia kecil yang lewat di sekitarnya. Kepakan sayap yang berat terlihat saat terbang.<sup>78</sup>

Beristirahat di tajuk pohon. Berbiak dalam sebuah koloni, sering juga bercampur dengan jenis kuntul, burung pecuk-ular dan burung paruh-sendok. Sarang koloni biasanya diletakkan di dekat perairan air tawar maupun asin.<sup>79</sup> Dalam setiap periode berbiak menghasilkan telur hingga 4 butir, diletakkan pada sarang yang terbuat dari tumpukan ranting dan dibuat di puncak kanopi pohon yang paling tinggi. Burung cangak abu bersuara parau seperti angsa.



Gambar 4.13. Cangak Abu (*Ardea cinerea*)

---

<sup>77</sup> Rosadi, A., “Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Populasi Burung Cangak Abu (*Ardea Cinerea* L.) Sebagai Dasar Penentuan Ruang Terbuka Hijau Di Kabupaten Sleman”, *Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada (2016), h. 5.

<sup>78</sup> Paramita, E. C., “Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban”, *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 4(3), (2015), h. 8.

<sup>79</sup> Zaida, A., & Rahaykuningsih, M., “Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Mangunharjo Semarang”, *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 6(2), (2020), h. 63.

Klasifikasi dari burung Cangkak Abu (*Ardea cinerea*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia  
 Filum : Chordata  
 Kelas : Aves  
 Ordo : Ciconiiformes  
 Famili : Ardeidae  
 Genus : Ardea  
 Spesies : *A. cinereal*

### 11. Burung Cabai jawa (*Dicaeum trochileum*)

*Dicaeum trochileum* (Burung Cabai jawa berukuran sedang (13 cm) penuh dengan warna. Jantan: kepala bagian atas dan punggung berwarna hijau mengkilap, tunggir, sayap dan garis malar berwarna ungu mengkilap, dada coklat perunggu, bagian perut kuning. Betina: berwarna coklat kuning langsung bagian 30 atas, kuning pucat bagian bawah. Iris merah, paruh hitam dan kaki hitam abu-abu.<sup>80</sup>

Pemakan nektar *Loranthus*, *Musa*, *hibiscus*, serangga, ulat, laba-laba, dan sering ditemukan di pekarangan terbuka, kebun kelapa, semak pantai, hutan mangrove dan tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Apriliano, A., *Keanekaragaman Burung di Kampus Uin Raden Intan Lampung*, (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 9.

<sup>81</sup> Ferdiansah, Y. B. M., “Keanekaragaman burung di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, dan Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta”, *Jurnal Sains*, Vo.1, No. 1, (2017), h. 3.



Gambar 4.14 Burung Cabai jawa (*Dicaeum trochileum*)

Klasifikasi dari Burung Cabai jawa (*Dicaeum trochileum*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Dicaeidae
Genus	: Dicaeum
Spesies	: <i>D. trochileum</i>

## 12. Cekakak belukar (*Halcyo Smyrnensis*)

Berukuran  $\pm 27$ Cm, berwarna biru dan coklat. Daggu, tenggorokan, dan dada putih; kepala, leher dan sisa tubuh bagian bawah coklat. Mantel, sayap dan ekor biru terang berkilau, penutup sayap atas dan ujung sayap coklat tua. Iris coklat tua, paruh dan kaki merah.<sup>82</sup>

Cekakak belukar atau cekakak dada-putih (*Halcyon smyrnensis*) adalah sejenis burung raja-udang dari suku Halcyonidae (dahulu, Alcedinidae). Cekakak belukar sering terlihat sendirian, cekakak belukar terutama menghuni lahan-lahan

---

<sup>82</sup> Jurati, J., Ade, F. Y., & Dahlia, D. *Jenis-jenis Burung (Aves) Di Persawahan Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian, 2017), h. 9.

pertanian dan yang berpohon-pohon, baik dekat maupun jauh dari badan air. Kisaran habitat yang digunakan burung ini termasuk luas: lingkungan perkebunan kelapa sawit, pohon-pohon tepi jalan, persawahan, kebun, kolam dan bendungan, kanal air, sungai kecil, rawa nipah, tepi hutan mangrove, paparan lumpur, pantai berpohon-pohon atau dengan kebun kelapa, hutan bambu, hutan gugur daun, dan lain-lain. Sarang cekakak belukar berupa liang atau terowongan dalam tanah yang dibuat pada tebing sungai yang hampir vertikal.<sup>83</sup>



Gambar 4.15. Burung Cekakak belukar (*Halcyo Smyrnensis*)

Klasifikasi dari burung Cekakak belukar (*Halcyo Smyrnensis*) adalah sebagai berikut:

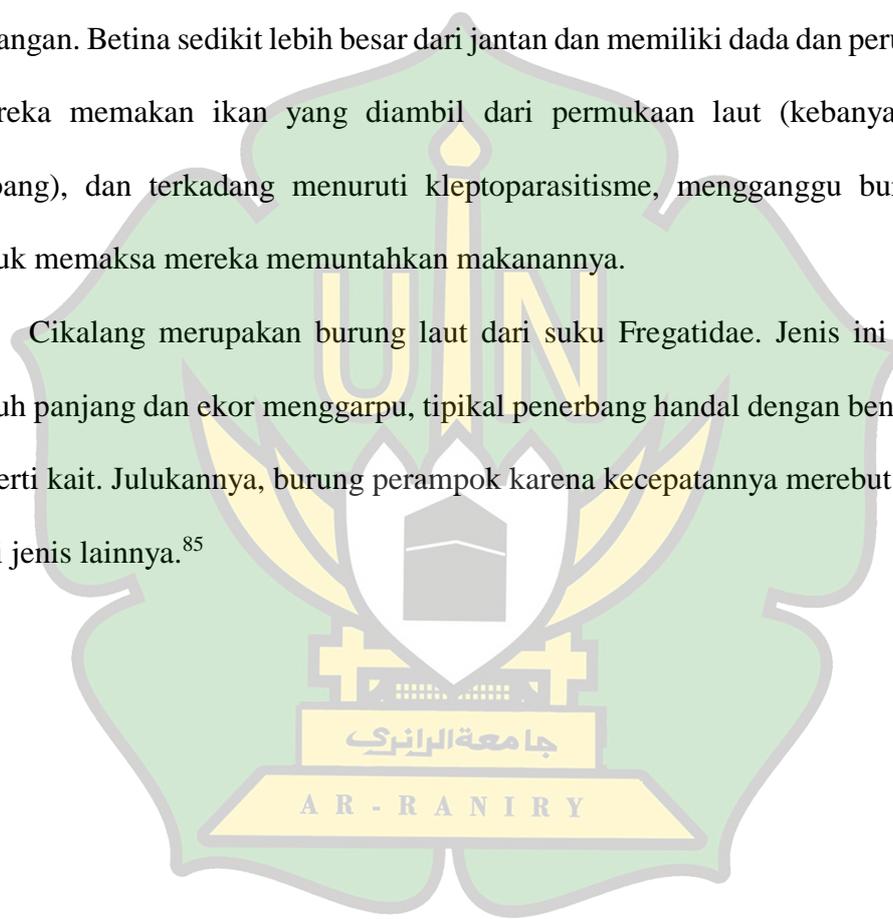
Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Halcyonidae
Genus	: Halcyon
Spesies	: <i>Halcyo. smyrnensis</i>

<sup>83</sup> Sulistiyarningsih, E., *Jenis-jenis Burung Di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian, 2016), h. 8.

### 13. Cikalang (*Fregata andrewsi*)

Burung Cikalang adalah burung laut besar bertubuh ringan dengan bulu hitam kecoklatan, sayap panjang sempit, dan ekor bercabang dalam. Ia memiliki lebar sayap sekitar 2,15m (7,1 kaki). Jantan memiliki bercak putih berbentuk telur di perutnya dan kantung gular merah mencolok yang mengembang untuk menarik pasangan. Betina sedikit lebih besar dari jantan dan memiliki dada dan perut putih.<sup>84</sup> Mereka memakan ikan yang diambil dari permukaan laut (kebanyakan ikan terbang), dan terkadang menuruti kleptoparasitisme, mengganggu burung lain untuk memaksa mereka memuntahkan makanannya.

Cikalang merupakan burung laut dari suku Fregatidae. Jenis ini memiliki tubuh panjang dan ekor menggarpu, tipikal penerbang handal dengan bentuk paruh seperti kait. Julukannya, burung perampok karena kecepatannya merebut makanan dari jenis lainnya.<sup>85</sup>



---

<sup>84</sup> Kusumahadi, K. S., “Analisis Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Pantai Indah Kapuk Kota Jakarta Utara”, *Ilmu dan Budaya*, 41(69), (2020), h. 34.

<sup>85</sup> Hidayat, O., *Habitat dan keanekaragaman burung Teluk Kupang*, (PT Penerbit IPB Press, 2019), h. 5.



Gambar 4.16. Burung Cikalang (*Fregata andrewsi*)  
(Sumber: All About Bird)<sup>86</sup>

Klasifikasi dari burung Cikalang (*Fregata andrewsi*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Suliformes
Famili	: Fregatidae
Genus	: Fregata
Spesies	: <i>F. andrewsi</i>

#### 14. Cipoh Kaca (*Aegithina tiphia*)

Mengenali burung ini diantaranya adalah, memiliki warna kuning kehijau-hijauan dengan garis putih mencolok pada sayap yang dipadu dengan warna hitam. Di bagian sisi sayap terdapat bulu berwarna putih dan pada lingkaran mata terdapat warna kuning baik di atas maupun di bawah mata. Tubuh bagian bawah, mulai dari tenggorokan, dada dan perut didominasi warna kuning. Masing-masing pulau seperti Bali, Jawa, maupun Sumatera memiliki variasi warna hijau yang sedikit berbeda. Burung ini berukuran sekitar 14 cm. Tubuh bagian atas berwarna hijau

---

<sup>86</sup> All About Birds. Magnificent Frigatebird. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pada laman : [https://www.allaboutbirds.org/guide/Magnificent\\_Frigatebird/](https://www.allaboutbirds.org/guide/Magnificent_Frigatebird/)

zaitun, sedangkan bagian bawahnya kuning.<sup>87</sup> Sayapnya hijau dan kuning, dengan dua garis putih cukup mencolok. Sepintas, penampilannya mirip burung marshall's iora atau cipoh ekor-putih yang ada di India dan Srilanka. Hanya saja, cipoh kacat tidak memiliki warna putih pada ujung ekornya. Cipoh kacat termasuk burung yang cukup populer sebagai piaraan di Indonesia.<sup>88</sup>

Spesies burung ini merupakan burung yang berada pada pohon pada ketinggian 15m, karena umumnya burung ini memakan serangga pohon. Burung ini sering membuat sarang di pohon yang berdaun lebat dan biasanya tidak terlalu tinggi hanya beberapa meter dari atas tanah. Bentuk sarangnya seperti cawan dan tampak rapi karena menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan halus. Telur burung ini juga memiliki warna yang bervariasi mulai dari putih, merah jambu, memiliki bercak bercak merah, dan ada juga yang abu-abu, coklat bahkan berwarna nila. Musim kawin biasanya berlangsung antara bulan Maret hingga bulan Juni. Ketika bertelur, burung ini hanya bertelur sebanyak dua atau tiga butir saja.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Surya, D. C., Novarino, W., & Arbain, A., "Jenis-jenis burung yang memanfaatkan *Eurya acuminata* DC di kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang", *Jurnal Biologi UNAND*, 2(2). (2013), h. 9.

<sup>88</sup> Kamal, S., Agustina, E., & Rahmi, Z., "Spesies burung pada beberapa tipe habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar", *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 4(1), (2017), h. 15.

<sup>89</sup> Saefullah, A., Mustari, A. H., & Mardiasuti, A., "Keanekaragaman jenis burung pada berbagai tipe habitat beserta gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat", *Media Konservasi*, 20(2), (2015), h. 23.



Gambar 4.17. Burung Cipoh Kaca (*Aegithina tiphia*)  
(Sumber : The Cornelllab of Ornitology)<sup>90</sup>

Klasifikasi dari burung Cipoh Kaca (*Aegithina tiphia*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Aegithinidae
Genus	: <i>Aegithina</i>
Spesies	: <i>A. Tiphi</i>

#### 15. Caladi Balacan (*Picoides canicapillus*)

Caladi Belacan (*Picoides canicapillus*) atau Orange-backed Woodpecker. Burung ini merupakan jenis burung pemakan semut, kumbang, serangga lain yang memiliki habitat di lahan terbuka, hutan sekunder, hutan mangrove. Caladi tilik memiliki tubuh berukuran kecil (13cm). Berwarna hitam dan putih. Topi coklat gelap. Tubuh bagian atas coklat gelap berbintik putih. Tubuh bagian bawah putih kotor bercoret hitam. Sisi muka putih, bercak pipi abu-abu, setrip malar hitam lebar. Jantan: ada garis merah tipis di belakang mata. Iris merah, paruh atas hitam, paruh bawah abu-abu, kaki hijau. Terbang berpindah pohon dengan bersuara. Mencari

---

<sup>90</sup> Macaulay library. Common Iora *Aegithina tiphia* Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pada laman : <https://macaulaylibrary.org/asset/64702221>

makan dengan mematak kulit atau batang pohon mati. Sarang berupa lubang pada pohon. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir.<sup>91</sup>

Caladi belacan merupakan spesies yang tidak begitu khas preferensinya tidak begitu banyak menotok dan mematak. Spesies ini terutama memakan semut dan rayap yang didapatkan dari permukaan pohon atau mencarinya ke dalam retakan-retakan kulit kayu dan rongga-rongga alami. Spesies ini sedikit berbeda ukurannya. Namun, keragaman dalam lokasi mencari makanan, kebiasaan, cara dan pergerakan serta kegiatannya membatasi persaingan.<sup>92</sup>



Gambar 4.18. Burung Caladi Balacan (*Picoides canicapillus*)

Klasifikasi dari burung Caladi Balacan (*Picoides canicapillus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Piciformes
Famili	: Picidae
Genus	: <i>Picoides</i>
Spesies	: <i>Picoides canicapillus</i>

<sup>91</sup> Mariza, W., *Keanekaragaman Spesies Burung Di Kawasan Ekosistwm Louser Wilayah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Ace, 2020), h. 5.

<sup>92</sup> Sawitri, R., Bismark, M., & Karlina, E., “Ekosistem mangrove sebagai obyek wisata alam di kawasan Konservasi mangrove dan bekantan di Kota Tarakan”, *Jurnal penelitian hutan dan konservasi alam*, 10(3), (2013), h. 297.

### 16. Cinenen Kelabu (*Orthotomus ruficeps*)

Burung yang kecil dan ramping. panjang total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 10cm. Bulu-bulu dahi dan mahkota (di atas kepala) berwarna merah karat, kekang dan sisi kepala keputihan, dengan alis kekuningan. Tengukuk keabu-abuan. Punggung, sayap dan ekor hijau zaitun. Tubuh bagian bawah putih, dengan sisi tubuh abu-abu. Jantan dan betina serupa, kecuali di musim berbiak, di mana bulu tengah ekor si jantan tumbuh memanjang. Iris mata kuning tua pucat; paruh sebelah atas kehitaman, sebelah bawah merah jambu keputihan; kaki merah jambu. Bulu paha agak kemerahan.<sup>93</sup>

Bergerak dengan lincah di antara ranting-ranting dan dari pohon ke pohon, sering bersama dengan pasangannya. Burung ini memburu aneka serangga kecil-kecil, ulat dan laba-laba dari antara dedaunan. Cinenen pisang biasa didapati di pekarangan, kebun, hutan sekunder dan hutan-hutan lain yang terbuka.<sup>94</sup>



Gambar 4.19. Burung Cinenen Kelabu (*Orthotomus ruficeps*)

<sup>93</sup> Jurnal, C. A. R. E., & Firmansyah, A., “Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Mangrove Pantai Mekar Sebagai Modal Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat”, *Jurnal Resolusi Konflik, CSR dan Pemberdayaan (CARE)*, 5(1), (2020), h. 43.

<sup>94</sup> Jurnal, C. A. R. E., & Firmansyah, A., “Keanekaragaman ..... h. 43.

Klasifikasi dari burung Cinenen Kelabu (*Orthotomus ruficeps*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Sylviidae
Genus	: <i>Orthotomus</i>
Spesies	: <i>O. Sutor</i>

### **17. Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*)**

Berukuran sedang (50 cm), berwarna gelap. Sayap sangat lebar membulat, ekor pendek. Dewasa: tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, tubuh bagian bawah coklat. Perut, sisi tubuh, dan lambungnya berbintik-bintik putih, terdapat garis abu-abu lebar di tengah garis-garis hitam pada ekor. Jambulnya pendek dan lebar, berwarna hitam dan putih. Ciri khasnya adalah kulit kuning tanpa bulu di antara mata dan paruh. Pada waktu terbang, terlihat garis putih lebar pada ekor dan garis putih pada pinggir belakang sayap. Ras Kalimantan berwarna lebih pucat dan coklat. Remaja: mirip dewasa, tetapi lebih coklat dan lebih banyak warna putih pada bulu. Iris kuning, paruh coklat-abu-abu, kaki kuning.<sup>95</sup>

Pada waktu terbang, terlihat garis putih lebar pada ekor dan garis putih pada pinggir belakang sayap. Berwarna gelap, sayap sangat lebar membulat, ekor pendek. Makanan utama dari elang ular adalah Ular-ular kecil, burung-burung kecil

---

<sup>95</sup> Hidayat, R., & Rifanjani, S., “Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Di Hutan Sebadal Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara”, *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3), (2016), h.7.

sampai ke mamalia kecil seperti tikus atau kelinci yang mempunyai ukuran yang kecil.<sup>96</sup>



Gambar 4.20. Burung Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*)

Klasifikasi dari burung Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Accipitriformes
Famili	: Accipitridae
Genus	: <i>Spilornis</i>
Spesies	: <i>Spilornis cheela</i>

#### **18. Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*)**

Burung yang berukuran besar, dengan panjang (dari paruh hingga ujung ekor) sekitar 70-80 Cm dengan berat sekitar 100-1600 Gram. Sayap dan ekornya panjang, sehingga burung ini tampak sangat besar bilamana terbang dengan rentang sayap sekitar 148-182cm. Seluruh tubuh berwarna hitam, kecuali kaki dan sera (pangkal paruh) yang berwarna kuning. Sebetulnya terdapat pola pucat di pangkal bulu-bulu primer pada sayap dan garis-garis samar di ekor yang bisa terlihat ketika burung ini

---

<sup>96</sup> Sari, G. H., & Novarino, W., "Jenis-Jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat", *Jurnal Biologi UNAND*, 1(2), (2012), h. 7.

terbang melayang, namun umumnya tak begitu mudah teramati. Jantan dan betina berwarna dan berukuran sama. Sayap terbentang lurus, terdapat 2 pose terbang, saat gliding (meluncur) dan soaring (mengintai).<sup>97</sup>

Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*) adalah sejenis burung pemangsa dari suku Accipitridae, dan satu-satunya anggota genus *Ictinaetus*. Dinamai demikian karena warna bulunya yang seluruhnya berwarna hitam. Burung ini hidup memencar di dataran rendah, hutan perbukitan hingga wilayah yang bergunung-gunung pada ketinggian sekitar 1.400 Meter. Memangsa aneka jenis mamalia kecil, kadal, burung dan terutama telur, elang hitam dikenal sebagai burung perampok sarang. burung ini kerap teramati terbang berpasangan di sisi bukit atau lereng gunung yang berhutan. Dengan tangkas dan mudah elang ini terbang keluar masuk dan di sela-sela tajuk pepohonan. Cakarnya yang tajam terspesialisasi untuk menyambar dan mencengkeram mangsanya dengan efektif. Sebagai burung pemangsa, elang hitam menduduki puncak rantai makanan dalam ekosistemnya. Meskipun populasinya masih terbilang banyak, burung ini menyebar terbatas di wilayah-wilayah yang berhutan.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Rohiyan, M., Setiawan, A., & Rustiati, E. L., “Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara”, *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), (2014), h. 89.

<sup>98</sup> Nasrudin, M., Nitibaskara, T. U., & Rusli, A. R., “Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Nusa Sylva*, 15(2), (2018), h. 8.



Gambar 4.21. Burung Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*)

Klasifikasi dari burung Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Accipitriformes
Famili	: Accipitridae
Genus	: Ictinaetus
Spesies	: <i>I. malayensis</i>

#### 19. Kareo Padi (*Amaurornis phoenicurus*)

*Amaurornis phoenicurus*, (kareo padai/bruak) berukuran besar (30Cm), berwarna abu-abu dan putih terang. Kepala bagian atas berwarna abu-abu dan wajah dan dada berwarna putih, perut bagian bawah dan di bawah ekor berwarna karat. *Amaurornis phoenicurus* memiliki iris merah, paruh kehijauan dengan dasar merah, dan kaki kuning.<sup>99</sup>

Hidup pada dataran rendah sampai dengan ketinggian yang mencapai 1.600 Meter di seluruh Sunda Besar. Umumnya hidup sendirian, kadang juga ditemukan

<sup>99</sup> Rohiyah, M., Setiawan, A., & Rustiati, E. L., "Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara", *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), (2014), h. 89.

berdua atau bertiga. Biasa keluar dari persembunyiannya ke tempat terbuka untuk mencari makanan. Makanannya berupa biji-bijian, cacing, serangga dan siput kecil.<sup>100</sup>



Gambar 4.22. Burung Kareo Padi (*Amaurornis phoenicurus*)  
(Sumber: Burungnesia)<sup>101</sup>

Klasifikasi burung Kareo Padai (*Amaurornis phoenicurus*) adalah :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Gruiformes
Famili	: Rallidae
Genus	: Amaurornis
Spesies	: <i>Amaurornis phoenicurus</i>

<sup>100</sup> Zaida, A., & Rahaykuningsih, M., “Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Mangunharjo Semarang”, *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 6(2), (2020), h. 63.

<sup>101</sup> Burungnesia. (2021). field guide (Aplikasi). Diakses pada tanggal 19 Agustus 2021

## 20. Kerak Kerbau (*Acridotheres javanicus*)

Berukuran  $\pm$  25 Cm, bulu kelabu tua (hampir hitam), kecuali bercak putih pada bulu primer (terlihat mencolok sewaktu terbang) serta tunggir dan ujung ekor putih. Jambul pendek. Remaja: lebih coklat. Iris jingga, paruh dan kaki kuning.<sup>102</sup>

Kerak kerbau hidup dalam kelompok besar atau kecil. Sebagian besar mencari makan di padang rumput, pemukiman, lahan pertanian, dan di kota. Di alam bebas, kerak kerbau sering mendatangi area yang menjadi ladang penggembalaan kerbau. Ia senang bertengger di punggung kerbau, sambil mencari kutu yang menempel di tubuh kerbau tersebut. Ia juga senang mencari makanan di tanah. Makanan apapun yang ditemukannya di tanah langsung disantap.<sup>103</sup>



Gambar 4.23. Burung Kerak Kerbau (Sumber: Burungnesia) (Sumber: Avibase)<sup>104</sup>

<sup>102</sup> Widodo, W., "Distribusi dan Keragaman Spesies Burung Sebaran Terbatas di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur", In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, Vol. 13, No. 1, (2016), h. 690.

<sup>103</sup> Siregar, N. H., "Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung Di Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal Education And Development*, 7(4), (2019), h. 1.

<sup>104</sup> Avibase - The World Bird Database. Javan Myna *Acridotheres javanicus* Cabanis, 1851. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pada laman : <https://avibase.bsc-eoc.org/species.jsp?avibaseid=D70B61EE7870070D>

Klasifikasi dari burung Kerak Kerbau (*Acridotheres javanicu*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Sturnidae
Genus	: Achidothers
Spesies	: <i>Achidothers javanensis</i> .

### **21. Kuntul Putih (*Egretta garzetta*)**

Burung Kuntul memiliki kemiripan morfologi dengan burung Bangau. Banyak orang menganggap burung-burung ini sebagai burung sejenis. Burung Kuntul juga memiliki kaki dan leher panjang seperti halnya Bangau. Bedanya burung Kuntul sewaktu terbang lehernya membentuk seperti “s” dan tidak diluruskan, sedangkan burung dari keluarga Bangau (*Ciconidae*) meluruskan leher dan merentangkan kaki-kakinya sewaktu terbang (Amri, 2013:17). Burung Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) memiliki ukuran sedang, dibandingkan ukuran di dalam kelompoknya, panjang tubuhnya 60 Cm, hampir seluruh tubuhnya tertutup bulu berwarna putih. Kaki panjang dan tampak langsing, berwarna hitam dengan jari-jari juga berukuran panjang, leher panjang, paruh juga berukuran panjang, ujung paruhnya lancip dan berwarna hitam. Kulit muka berwarna kuning kehijauan dan akan tampak berwarna merah muda saat musim kawin tiba, matanya berbentuk bulat, berwarna kuning.

Hidup dan mencari makan dalam kelompok yang tersebar, biasa bercampur dengan jenis burung air lain. Memangsa kodok, ikan, udang, dan belalang.

Membuat sarang dan berkoloni di atas pohon yang umumnya tumbuh di atas tanah yang tergenang air.



Gambar 4.24. Burung Kuntul Putih (*Egretta garzetta*)

Klasifikasi dari burung Burung Kuntul Putih (*Egretta garzetta*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Ciconiiformes
Famili	: Ardeidae
Genus	: <i>Egretta</i>
Spesies	: <i>Egretta garzetta</i>

## 22. Kucica Ekor Kuning (*Copsychus pyrrropygus*)

Burung Cempala Kuneng atau Kucica Ekor-kuning (*Trichixos pyrrropygus*) berukuran sedang, sekitar 21 Cm, dan berekor panjang. Warna bulunya coklat keabuan tua mengkilap dengan ciri khas alis putih yang terbentuk di atas mata, serta paruh hitam ramping tajam. Sebagian dada dan perut sampai pangkal ekor dan punggung berwarna kuning kemerahan, sedangkan ujung ekornya berwarna hitam dengan pinggir putih pada bagian bawahnya. Burung betina lebih coklat serta tidak

mempunyai alis putih. Burung remaja lebih coklat berbintik-bintik kuning merah karat. Iris coklat; paruh hitam; kaki hitam.<sup>105</sup>

Burung jantan memiliki perbedaan warna dari burung betina. Pada jantan dewasa, tubuh bagian atas berwarna hitam. Bagian tenggorokan dan dada juga hitam. Sedangkan perut hingga daerah kloaka berwarna oranye. Burung jantan juga memiliki alis berwarna putih. Ekornya berwarna oranye. Pada burung betina dewasa, warna tubuh bagian atas coklat. Bagian perut berwarna coklat muda. Selain itu, burung betina tidak memiliki alis putih di atas matanya. Burung muda, baik jantan maupun betina, memiliki warna tubuh lebih coklat dengan bintik-bintik kuning atau merah karat.



Gambar 4.25. Burung Kucica Ekor Kuning (*Copsychus pyrropygus*)  
(Sumber : Cornell Lab)<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Huzni, A., *Keanekaragaman Jenis Burung pada Beberapa Habitat di Balohan Kecamatan Sukajaya Kota Sabang sebagai Referensi Mata kuliah Ornitologi* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), h. 6.

<sup>106</sup> Collar, N. (2020). Rufous-tailed Shama (*Copsychus pyrropygus*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pada laman : <https://birdsoftheworld.org/bow/species/rutsha2/cur/introduction>

Klasifikasi dari burung Kucica Ekor Kuning (*Copsychus pyrrropygus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Muscicapidae
Genus	: <i>Trichixos</i>
Spesies	: <i>T. pyrrropygus</i>

### 23. Kokokan Laut (*Butorides striata*)

Kokokan laut termasuk kelompok cangak berukuran kecil (45 cm), dengan kaki yang relatif pendek, sehingga sering mencari makan dengan hinggap pada akar-akar pohon bakau, kayu atau pohon tumbang di atas perairan, atau di pematang tambak. Warna bulunya abu-abu gelap, agak kehijauan pada bagian mahkotanya. Jenis ini memiliki penyebaran yang luas di seluruh dunia (kosmopolitan). Makanannya berupa katak, ikan kecil dan bahkan serangga. Berbeda dengan jenis cangak lainnya yang berkelompok, kokokan laut lebih sering soliter. Di Kawasan Sembilang-Dangku teramati di hutan gambut Merang Kepayang.<sup>107</sup>

Kokokan laut bersifat penyendiri dan pemalu, mengintai mangsa sambil berdiam atau bersembunyi di dalam atau dekat rumpun buluh yang rapat, semak-semak, atau hutan mangrove. Tatkala air surut, kadang-kadang datang ke batu-batu dan terumbu karang yang terbuka. Mangsanya berupa ikan, udang, serangga dan tempayaknya, kodok, dan bahkan ular kecil. Bersarang soliter atau dalam koloni

---

<sup>107</sup> Rumanasari, R. D., Saroyo, S., & Katili, D. W., "Biodiversitas burung pada beberapa tipe habitat di kampus Universitas Sam Ratulangi", *Jurnal MIPA*, 6(1), (2017), h. 43.

kecil. Sarang dari tumpukan ranting dibuat di pohon-pohon bakau atau yang lainnya. Telur berwarna hijau kebiruan pucat, berjumlah 2-3 butir.



Gambar 4.26. Burung Kokokan Laut (*Butorides striata*)

Klasifikasi dari burung Kokokan Laut (*Butorides striata*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Pelecaniformes
Famili	: Ardeidae
Genus	: <i>Butorides</i>
Spesies	: <i>B. striata</i>

#### 24. Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

*Pycnonotus aurigaster* (Kutilang/brujuk bale) berukuran sedang (20 Cm), merbah berjambul hitam dengan pinggir keputih-putihan dan pangkal ekor kuning dagu dan bagian atas kepala hitam, leher, dada dan perut putih, punggung, sayap, dan ekor coklat. Iris merah, paruh hitam dan kaki hitam.<sup>108</sup>

<sup>108</sup> Rumanasari, R. D., Saroyo, S., & Katili, D., "Biodiversitas burung pada beberapa tipe habitat di kampus Universitas Sam Ratulangi", *Jurnal MIPA*, 6(1), (2017), h. 43.

Hidup sering berkelompok, baik saat mencari makan maupun bertengger, dengan jenisnya sendiri ataupun dengan jenis merbah lain atau bahkan dengan burung lain. Merupakan pemakan buah-buahan yang lunak.



Gambar 4.27. Burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

Klasifikasi dari burung Burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Pycnonotidae
Genus	: <i>Pycnonotus</i>
Spesies	: <i>Pycnonotus aurigaster</i>

#### 25. Kuntul Putih (*Bubulcus ibis*)

Berukuran + 50 Cm dan berwarna putih (beberapa terdapat sapuan jingga pada dahi). Saat berbiak: putih, dengan kepala, leher dan dada jingga pupus; iris, kaki dan kekang merah terang. Pada saat tidak berbiak mirip Kuntul Kecil. Iris kuning, paruh kuning, kaki hitam.<sup>109</sup>

<sup>109</sup> Paramita, E. C., "Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban", *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 4(3). (2015), h. 9.

Kuntul kerbau dewasa hanya memiliki sedikit predator, tetapi burung atau mamalia mungkin menyerang sarangnya, dan anak ayam mungkin hilang karena kelaparan, kekurangan kalsium, atau gangguan dari burung besar lainnya. Spesies ini memelihara hubungan khusus dengan sapi, yang meluas ke mamalia besar yang merumput, peternakan manusia yang lebih luas diyakini sebagai penyebab utama dari perluasan jangkauan mereka yang tiba-tiba. Kuntul kerbau menghilangkan kutu dan lalat dari ternak dan mengkonsumsinya. Hal ini menguntungkan kedua spesies tersebut, tetapi juga berpengaruh pada penyebaran penyakit hewan yang ditularkan melalui kutu.



Gambar 4.28. Burung Kuntul Putih (*Bubulcus ibis*)

Klasifikasi dari burung Kuntul Putih (*Bubulcus ibis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Pelecaniformes
Famili	: Ardeidae
Genus	: <i>Bubulcus</i>
Spesies	: <i>Bubulcus ibis</i> .

## 26. Kuntul Putih Besar (*Egretta alba*)

Seluruh bulunya berwarna putih, tetapi selama musim kawin, bulu-bulu pada kepala, leher dan punggungnya berwarna kuning jingga. Paruhnya kuning dan lebih tebal daripada kuntul lain.<sup>110</sup>

Burung kuntul putih atau yang dikenal dengan nama latin *Egretta alba* merupakan burung yang mudah beradaptasi dengan lingkungan burung ini hidup pada wilayah berdekatan dengan air dan sering berkelompok dalam mencari makanan. Makanan burung ini berupa ikan-ikan kecil, udang dan berbagai macam serangga yang berada pada wilayah terrestrial. Kehidupan burung ini selalu berkelompok hal ini berfungsi untuk menjaga agar bebas dari ancaman dari predator lainnya.



Gambar 4.29. Burung Kuntul putih besar (*Egretta alba*)  
(Sumber : Cornell Lab of Ornithology<sup>111</sup>)

<sup>110</sup> Sari, R. N., Safe'i, R., & Iswandar, D., Biodiversitas Fauna Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Hutan Mangrove. *PERENNIAL*, 15(2), (2019), h. 62.

<sup>111</sup> Cornell Lab of Ornithology. Location. Blue Heron Nature Reserve (formerly Price Creek Environmental Area). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pada laman : <https://search.macaulaylibrary.org/catalog?taxonCode=greegr2>

Klasifikasi dari burung Kuntul Putih Besar (*Egretta alba*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia  
 Filum : Chordata  
 Kelas : Aves  
 Ordo : Ciconiiformes  
 Famili : Ardeidae  
 Genus : *Egretta*  
 Spesies : *Egretta alba*

### 27. Kuntul besar (*Ardea alba*)

Berukuran besar (95 Cm), berbulu putih dengan leher bersimpul khas. Kulit muka biru-hijau tidak berbulu, paruh hitam dan kaki hitam di saat tidak berbiak. Saat berbiak kulit muka berubah kekuningan, paruh kuning biasanya berujung hitam, kaki dan tungkai hitam serta iris kuning.<sup>112</sup>

Kuntul besar makan di perairan dangkal atau habitat yang lebih kering, makan terutama pada ikan, katak, mamalia kecil, dan kadang-kadang reptil dan serangga kecil, sering kali menusuk mereka dengan paruh panjang dan tajam dengan berdiri diam dan membiarkan mangsanya masuk ke dalam. jarak yang sangat jauh dari paruhnya, yang digunakannya sebagai tombak.

Ia sering menunggu mangsanya tidak bergerak, atau perlahan menguntit korbannya. Kuntul besar sebagian bermigrasi, dengan burung di belahan bumi utara bergerak ke selatan dari daerah dengan musim dingin yang lebih dingin.

---

<sup>112</sup> Zaida, A., & Rahaykuningsih, M., “Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Mangunharjo Semarang”, *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 6(2), (2020), h. 63.



Gambar 4.30. Burung Kuntul Besar (*Ardea alba*)

Klasifikasi dari burung Kuntul Besar (*Ardea alba*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Pelecaniformes
Famili	: Ardeidae
Genus	: <i>Ardea</i>
Spesies	: <i>A. alba</i>

### 28. Merubah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*)

*Pycnonotus goiavier* (Merbah cerucuk/ brujuk) berukuran sedang (20 Cm).

Burung ini berwarna coklat, putih dan kuning, kepala bagian atas coklat gelap, corak mata putih, badan bagian atas coklat, tenggorokan, dada dan perut putih dengan coklat menyala bergaris-garis pada pinggir. Iris coklat, paruh hitam dan kaki abu-abu muda.<sup>113</sup>

Burung Merbah cerucuk ini sering dijumpai pada daerah dengan ketinggian hingga 1.500m dpl. Sangat sering terlihat pada pagi dan sore hari. Jarang terlihat

---

<sup>113</sup> Widodo, W., "Kajian Kualitatif Kemelimpahan Spesies Burung di Hutan Pegunungan Telaga Bodas, Garut, Jawa Barat", *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 7(1), (2015), h. 37.

sendirian, selalu dalam kelompok. Makanan utama burung ini adalah buah-buahan yang lunak.



Gambar 4.31. Burung Merubah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*)

Klasifikasi dari burung Merubah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Genus	: <i>Pycnonotus</i>
Spesies	: <i>P. goiavier</i>

#### 29. Perkutut (*Geopelia striata*)

Perkutut jawa (seringkali disebut dengan perkutut lokal) memiliki tubuh berukuran kecil (21 Cm). Tubuh ramping, ekor panjang. Kepala abu-abu, leher dan bagian sisi bergaris halus, punggung coklat dengan tepi hitam. Bulu sisi terluar ekor kehitaman dengan ujung putih. Iris dan paruh abu-abu biru, kaki merah jambu tua. Hidup berpasangan atau kelompok kecil.<sup>114</sup> Makan di permukaan tanah. Kadang

---

<sup>114</sup> Hasibuan, M. I., Ade, F. Y., & Lubis, R. R., *Jenis-Jenis Burung (Aves) di Kawasan Danau Sipogas Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian, 2015), h. 5.

berkumpul untuk minum di sumber air. Sarang berbentuk datar tipis dari ranting-ranting. Telur berwarna putih, jumlah 2 butir.<sup>115</sup>

Pada umumnya burung perkutut yang dipelihara sebagai klanganan (peliharaan) oleh kebanyakan penghobi biasanya diberi makan hanya berupa biji-bijian saja seperti millet putih, millet merah, jewawut, gabah berukuran kecil dan sedikit ketan hitam. Terkadang ada juga penghobi yang memberi pakan tambahan berupa canary seed, biji godem dan biji sawi serta pakan ekstra untuk kebutuhan mineral berupa tulang sotong. Selain pemberian pakan seperti yang disebutkan di atas, burung perkutut yang dipelihara di sangkar juga memerlukan penjemuran di bawah sinar matahari langsung untuk menjaga kesehatannya. Para penghobi biasanya menjemur perkutut kesayangannya di tiang kerekan dengan ketinggian sekitar 7 Meter.



Gambar 4.32. Burung Perkutut (*Geopelia striata*)

Klasifikasi dari burung Perkutut (*Geopelia striata*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves

---

<sup>115</sup> Ridki, M., Ulfira, U., & Kamal, S., "Keanekaragaman Burung Di Kawasan Pesisir Rinon Pulo Breuh Kabupaten Aceh Besar", *Prosiding Biotik*, 3(1), (2018), h. 9.

Ordo : Columbiformes  
 Famili : Columbidae  
 Genus : *Geopelia*  
 Spesies : *Geopelia striata*

### 30. Punai Gading (*Treron vernans*)

Jenis punai yang bisa dijumpai di luar hutan, umum di daerah mangrove, taman, kebun dan areal berhutan di bawah 1200m dpl. Sering berkelompok dalam mencari makan yang berupa buah-buahan. Burung jantan memiliki warna kepala abu-abu, sedangkan burung betina warnanya lebih seragam kehijauan.<sup>116</sup>

Spesies ini makan di tengah kanopi hutan dan jarang makan di tumbuhan bawah atau di tanah. Ia digambarkan gesit saat berpegangan pada dahan halus untuk mencapai buah pada akhirnya. Seperti anggota lain dari genus *Treron*, ampela berotot dan mengandung pasir, yang digunakan untuk menggiling dan mencerna biji di dalam buah. Tidak ada musim kawin yang ditentukan dan telah tercatat kawin sepanjang tahun di seluruh wilayah jelajahnya, kecuali pada bulan Februari. Tugas membangun sarang dibagi menurut jenis kelamin, jantan bertanggung jawab mengumpulkan bahan sarang dan betina yang membangunnya.

---

<sup>116</sup> Ginantra, I. K., Muksin, I. K., & Joni, M., “Diversity of Birds for Ecotourism Attractions in the Mangrove Ecosystem of Nature Conservation Forum Putri Menjangan”, *Journal of Environmental Management & Tourism*, 11(1 (41)), (2020), h. 54.



Gambar 4.33. Burung Punai gading (*Treron vernans*)

Klasifikasi dari burung Punai Gading (*Treron vernans*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Columbiformes
Famili	: Columbidae
Genus	: <i>Treron</i>
Spesies	: <i>T. vernans</i>

### 31. Pipit (*Lonchura punctulata*)

Berukuran  $\pm$  11 Cm. Tubuh bagian atas coklat, bercoretan, dengan tangkai bulu putih, tenggorokan coklat kemerahan. Tubuh bagian bawah putih, bersisik coklat pada dada dan sisi tubuh. Remaja: tubuh bagian bawah kuning tua tanpa sisik. Iris coklat, paruh kelabu kebiruan, kaki hitam kelabu.<sup>117</sup>

Burung Pipit sering ditemui di lingkungan pedesaan dan kota, terutama di dekat persawahan atau tegalan. Makanan utama burung ini adalah aneka biji rumput-rumputan termasuk padai. Hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil,

---

<sup>117</sup> Saputra, A., *Keragaman Jenis Burung di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pasui Desa Pasui Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 4.

burung pipit sering teramati bergerombol memakan bulir biji-bijian di semak rerumputan atau bahkan turun ke atas tanah.



Gambar 4.34. Burung Pipit (*Lonchura punctulata*)

Klasifikasi dari burung Pipit (*Lonchura punctulata*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Estrildidae
Genus	: Lonchura
Spesies	: <i>Lonchura punctulata</i>

### 32. Raja Udang erasia (*Alcedo atthis*)

Spesies ini memiliki tipikal bentuk kingfisher berekor pendek, bertubuh gemuk, berkepala besar, dan berparuh panjang. Ia memiliki garis leher hijau-biru, kobaran leher dan tenggorokan putih, bagian bawah rufous, dan paruh hitam dengan beberapa warna merah di dasarnya. Tungkai dan kakinya berwarna merah serah. Panjangnya sekitar 16 sentimeter dengan lebar sayap 25 Cm, dan berat 34–46 Gram.<sup>118</sup> Betina identik dalam penampilan dengan jantan kecuali rahang bawahnya

---

<sup>118</sup> Kamal, S., Agustina, E., & Rahmi, Z., “Spesies burung pada beberapa tipe habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”, *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 4(1), (2017), h. 15.

berwarna oranye-merah dengan ujung hitam. Yang remaja mirip dengan yang dewasa, tetapi dengan bagian atas yang lebih kusam dan lebih hijau serta bagian bawah yang lebih pucat. Paruhnya berwarna hitam, dan kakinya juga awalnya berwarna hitam. Bulu-bulu berganti bulu secara bertahap antara Juli dan November dengan bulu penerbangan utama membutuhkan waktu 90–100 hari untuk mabung dan tumbuh kembali.<sup>119</sup>

Sebagian jenis raja-udang hidup tak jauh dari air, baik kolam, danau, maupun sungai. Sebagian jenis lagi hidup di pedalaman hutan. Raja-udang erasia memburu ikan, kodok dan serangga. Bertengger diam-diam di ranting kering atau di bawah lindungan dedaunan dekat air, burung ini dapat tiba-tiba menukik dan menyelam ke air untuk memburu mangsanya. Raja-udang erasia dikaruniai kemampuan untuk mengira-ngira posisi tepat mangsanya di dalam air, melalui bentuk lensa matanya yang mirip telur.



Gambar 4.35. Burung Raja Udang erasia (*Alcedo atthis*)

<sup>119</sup> Santosa, R. A., Harianto, S. P., & Nurcahyani, N., “Perbandingan Populasi Burung Cekakak (Halcyonidae) di Lahan Basah Desa Sungai Luar dan Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang”, *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), (2016), h. 79.

Klasifikasi dari burung Raja Udang erasia (*Alcedo atthis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Alcedinidae
Genus	: <i>Alcedo</i>
Spesies	: <i>A. atthis</i> .

### 33. Tekukur (*Streptopelia bitorquata*)

*Streptopelia chinensis* (tekukur/balam) berukuran sedang (30 Cm), coklat merah muda dengan ekor panjang. Ujung bulu ekor berwarna putih. Bulu sayap lebih gelap dari bulu badan dan burung ini memiliki bagian hitam yang menyolok mata di leher bagian samping, dengan titik-titik putih. Iris kuning, paruh hitam dan kaki merah.<sup>120</sup>

Hidup dekat dengan manusia dan mencari makan di permukaan tanah, sering berpasangan di tempat terbuka. Terbang dengan kepakan sayap pelan rendah dekat permukaan tanah. Memakan biji-bijian, buah yang jatuh dan kadang serangga.



Gambar 4.36. Burung Tekukur (*Streptopelia bitorquata*)

<sup>120</sup> Putra, G. W., Harianto, S. P., & Nurcahyani, N., "Perilaku Harian Burung Tekukur (*Streptopelia Chinensis* Di Lapangan Tenis Universitas Lampung", *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), (2014), h. 93.

Klasifikasi dari burung Tekukur (*Streptopelia bitorquata*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia  
 Filum : Chordata  
 Kelas : Aves  
 Ordo : Columbiformes  
 Famili : Columbidae  
 Genus : *Streptopelia*  
 Spesies : *S. chinens*

#### 34. Trinil (*Tringa Glareola*)

Trinil memiliki tubuh berukuran sedang (20 cm). Warna abu-abu kecoklatan dengan tungging putih. Bagian atas coklat kehijauan, bintik-bintik. Alis putih, ekor putih bergaris coklat. Bagian bawah putih. Ciri khas waktu terbang: Ekor bergaris. Tunggir dan sayap bawah putih. Tidak ada garis pada sayap. Kaki menjuntai dari bawah ekor. Iris coklat, paruh hitam, kaki kekuningan hijau zaitun. Umumnya hidup berkelompok kecil sampai 20 ekor. Bergabung dengan perancah lain.<sup>121</sup>

Burung trinil merupakan burung yang aktif, Menyukai habitat pesisir pantai yang berlumpur, juga terdapat jauh masuk di daratan, persawahan, dan juga rawa air tawar hingga ketinggian 750m diatas permukaan laut. Umumnya hidup dalam sebuah kelompok yang kecil hingga berjumlah dua puluh ekor, dan sangat sering berbaur dengan jenis burung perancah lain. Burung trinil merupakan salah satu jenis burung pemakan cacing, berudu, larva serangga dan krustasea.

---

<sup>121</sup> Fajrin, A., Halang, B., & Mahrudin, M., “Jenis dan kerapatan burung trinil (*Tringa* sp.) di kawasan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut sebagai handout materi pengayaan mata kuliah Ekologi Hewan”, In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Vol. 4, No. 3, (2019), h. 516.



Gambar 4.37. Burung Trinil (*Tringa Glareola*)

Klasifikasi dari burung Trinil (*Tringa Glareola*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Charadriiformes
Famili	: Scolopacidae
Genus	: <i>Tringa</i>
Spesies	: <i>T. Glareola</i>

### 3. Karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

Karakteristik ekosistem mangrove rigaih sebagai kawasan habitat burung memiliki potensi yang tinggi untuk dijadikan sebagai area konservasi burung. Kawasan ini ditutupi oleh lahan basah dan dikelilingi oleh perbukitan di sepanjang area perbatasan ekosistem mangrove. Kawasan mangrove rigaih telah menjadi ikon untuk tempat wisata. Area ini menjadi kawasan konservasi mangrove dan juga sebagai kawasan konservasi buaya dan memungkinkan untuk dijadikan sebagai kawasan konservasi burung.

Struktur vegetasi mangrove yang tumbuh dalam area konservasi buaya menjadi tempat burung berkembang biak dan mencari makanan. Mangrove yang tumbuh di area konservasi di dominasi oleh mangrove mayor, mangrove mayor

merupakan tumbuhan yang tumbuh pada wilayah pasang surut dan membentuk tegakan murni. dan minor merupakan bukan komponen penting di mangrove dan biasanya di temukan di bagian tepi mangrove dan jarang membentuk tegak. serta mangrove asosiasi merupakan vegetasi yang tumbuh ke arah darat. Adapun mangrove mayor yang menyusun kawasan ekosistem Mangrove Rigaih sebagai berikut.

Tabel 4.2 Tabel Parameter Karakteristik Habitat mangrove di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

No	Nama ilmiah	Kelembaban Udara	Suhu
1	<i>Rhizophora mucronate</i>	63-75%	29°C-30°C
2	<i>Rhizophora apiculate</i>	65-69%	27°C-29°C
3	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	67-70%	26°C-29°C
4	<i>Nypa fruticans</i>	65-70%	27°C-31°C
5	<i>Avicennia marina</i>	61-69%	27°C-30°C
6	<i>Avicennia germinalis</i>	62-70%	29°C-32°C
7	<i>Sonneratia caseolaris</i>	65-69%	30°C-31°C

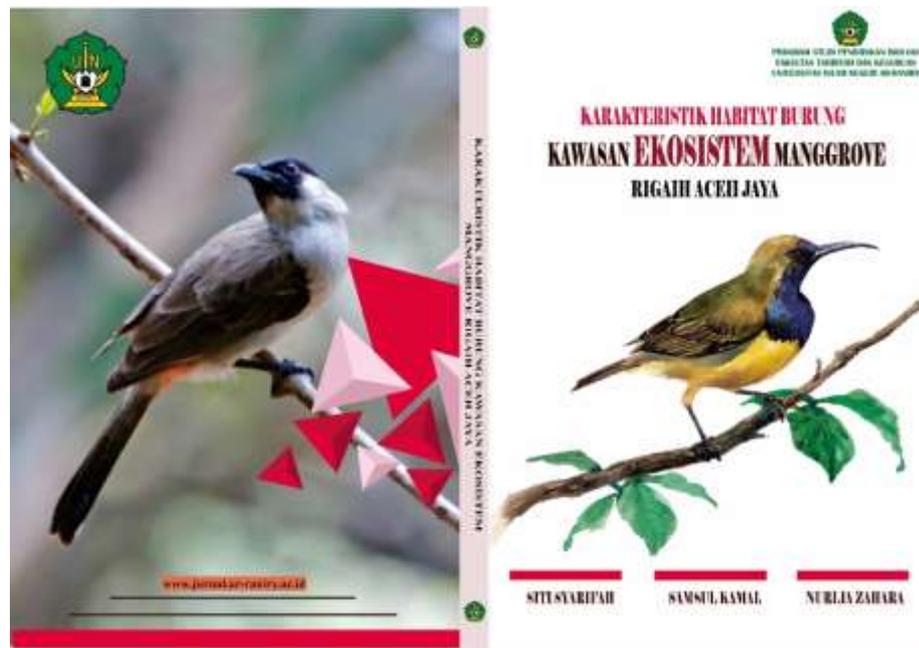
Berdasarkan tabel 4.2 pengukuran faktor fisik kimia dilakukan selama satu minggu penelitian, terdapat kelembaban udara dari 60-75% sedangkan suhu berkisar dari 26°C-32°C. Di kawasan Ekosistem mangrove terdapat tumbuhan mangrove mayor atau mangrove yang mendominasi area kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih menjadi tempat mencari makan dan berlindung bagi burung. Spesies burung yang hidup di area tersebut menggunakan tumbuhan mangrove sebagai tempat untuk berlindung dari panas matahari dan sebagai tempat untuk

memantau serangga dan biota perairan yang menjadi mangsa burung tersebut, Burung – burung dikawasan mangrove tersebut bertengger di bagian pangkal dan pucuk pohon. Karakteristik habitat burung dapat di liat dari faktor lingkungan, faktor suhu dan faktor kelembaban udara.

#### **4. Bentuk Referensi Hasil Penelitian Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya pada Mata Kuliah Ornitologi**

Keragaman spesies burung yang ditemukan di kawasan ekosistem mangrove rigaih bisa digunakan sebagai media pembelajaran khususnya pada mata kuliah ornitologi. Media pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan melalui pengenalan dan pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove oleh burung sebagai habitat khusus burung dan dalam perlindungan untuk regenerasi burung dalam upaya konservasi spesies – spesies burung yang dalam kondisi mengkhawatirkan atau terancam punah. Hasil penelitian tentang Keanekaragaman dan karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian ini akan membantu mahasiswa Biologi khususnya dalam mempelajari matakuliah Ornitologi.

Penelitian ini juga menghasilkan sebuah karya dalam bentuk buku yang dapat digunakan untuk proses belajar mengajar dalam ruangan maupun di luar ruangan. Buku tersebut akan dimanfaatkan oleh mahasiswa program studi pendidikan Biologi dan masyarakat yang akan berkunjung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kabupaten Aceh Jaya. Untuk cover buku dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.38. Cover Buku

Penelitian ini tidak hanya menghasilkan sebuah karya dalam bentuk buku, akan tetapi penelitian ini juga menghasilkan sebuah karya dalam bentuk poster yang akan dimanfaatkan oleh mahasiswa program studi pendidikan biologi dan masyarakat yang berkunjung di Ekowisata Magrove Rigaih. Untuk Poster dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.39. Poster

## **B. Pembahasan**

### **1. Keanekaragam Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih**

Hasil Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 7 sampai 13 Desember 2020 di Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya, diketahui bahwa masing-masing individu burung terlihat adanya perbedaan dalam memilih habitatnya. Burung - burung yang ditemukan di kawasan mangrove rigaih terdiri dari 34 spesies yang berasal dari 24 famili dan 12 ordo. Habitat yang berbeda-beda pada lokasi penelitian memiliki jumlah burung jumlah burung yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian Zulfan tentang keanekaragaman jenis burung di hutan mangrove Krueng Bayeun, kabupaten Aceh Timur provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ditemukan 23 spesies mangrove dan mencatat 43 jenis burung yang terdiri dari 23 famili. Dengan menggunakan point count, tercatat 23 jenis burung (terdiri dari 17 famili). Nilai Keanekaragaman tertinggi yaitu 2.60, sedangkan terendah 1.44. Tingginya keanekaragaman burung dipengaruhi oleh komponen habitat yang tersedia di zona tersebut lebih beragam dibandingkan dengan di zona lain. Jenis yang paling melimpah di seluruh wilayah penelitian adalah burung sunbird (*Cinnyris jugularis*). Hal ini disebabkan oleh ketersediaan banyak bunga mangrove di zona tersebut. Sebagian besar burung menggunakan vegetasi pada ketinggian sekitar 3-5 meter di atas permukaan tanah. Jenis gangguan pada burung di daerah tersebut dapat dikategorikan menjadi gangguan langsung dan tidak langsung. Gangguan langsung meliputi perburuan dan perburuan telur, sedangkan

gangguan tidak langsung meliputi pembukaan hutan bakau untuk tambak ikan dan pengambilan kayu.<sup>122</sup>

Burung yang ditemukan di kawasan ekosistem mangrove Rigaih terdiri dari beberapa ordo yaitu ordo burung Falconiformes, Passeriformes, Cuckoos, Coraciiformes, Piciformes, Accipitriformes, Gruiformes, Pelecaniformes, Columbiformes, Charadriiformes, Suliformes.

Burung ordo Falconiformes terdiri dari satu famili yaitu Falconidae kelompok burung pemangsa yang aktif di siang hari. Ordo ini memiliki paruh yang pendek, namun kuat, melengkung dan tajam pada ujungnya. Tipe kaki anisodactyl kelompok burung ini memiliki empat jari yang bercakar kuat dan tajam yang dapat digunakan untuk mencengkeram dan membunuh mangsa. Tetapi burung pada kelompok famili falconidae tidak membunuh mangsanya dengan cakarnya, tetapi menggunakan paruhnya.<sup>123</sup> Spesies yang ditemukan yaitu Alap-alap sapi (*Falco moluccensis*).

Burung ordo Passeriformes ditemukan burung famili Hirundinidae (*Hirundo tahitica*), Ordo Passeriformes yaitu burung dari famili Passeridae (*Passer montanus*), famili Estrildidae (*Lonchura maja*, *Lonchura punctulata*), famili Nectariniidae (*Nectarinia jugularis*), famili Pycnonotidae (*Pycnonotus atriceps*, *Pycnonotus goiavier*), famili Nectariniidae (*Anthreptes malacensis*), famili Aegithinidae (*Aegithina tiphia*), famili Cisticolidae (*Orthotomus ruficeps*). Burung

---

<sup>122</sup> Zulfan, "Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove Krueng Bayeun, Kabupaten Aceh Timur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Skripsi*, IPB Repository, (2009), h. 33.

<sup>123</sup> Kurniawan N, Arifianto A., *Ornitologi: Sejarah, Biologi, dan Konservasi*, (UB Press. Malang, 2017), h. 96.

ordo Cuckoos terdiri dari famili Cuculidae (*Centropus bengalensis*), Burung ordo Coraciiformes yang ditemukan adalah famili Alcedinidae (*Todirhompis chloris*, *Halcyo Smyrnensis* dan *Alcedo atthis*), Ordo Piciformes terdiri dari famili Picidae (*Picoides canicapillus*), Burung ordo Accipitriformes terdiri dari famili Accipitridae (*Spilornis cheela* dan *Ictinaetus malayensis*), Burung ordo Gruiformes terdiri dari famili Rallidae (*Amaurornis phoenicurus*), ordo burung Pelecaniformes terdiri dari famili Ardeidae (*Ardea cinerea*, *Egretta garzetta*, *Bubulcus ibis*, *Egretta alba*, *Ardea alba*, dan *Ixobrychus cinnamomeus*), Burung ordo Columbiformes tersiri dari famili Columbidae (*Streptopelia bitorquata*, *Geopelia striata* dan *Treron vernans*), ordo Charadriiformes yaitu terdiri dari famili Scolopacidae (*Tringa glareola*), dan terakhir adalah ordo Suliformes yaitu famili Fregatidae (*Fregata andrewsi*).

Burung di kawasan ekosistem mangrove Rigaih di pengaruhi oleh kondisi karakteristik habitat sehingga spesies yang ditemukan pada setiap lokasi berbeda. Lokasi ditemukan burung terbagi kedalam 10 titik lokasi (*point count*). Titik hitung pertama berada pada area ekosistem mangrove berbatasan dengan kawasan perbukitan. Karakteristik kawasan ini berjarak 500 Meter dari pemukiman dan kondisi habitat area ini ditumbuhi oleh mangrove jenis bakau merah (*Rhizophora apiculata*) yang merupakan jenis mangrove mayor suhu pada area ini berkisar 27°C-29°C dan kelembaban udara disekitar kawasan 65-69%. Karakteristik habitat pada Titik hitung kedua yang berjarak 300 Meter dari titik hitung pertama memiliki sempadan sungai serta ditutupi oleh jenis mangrove jenis bakau putih (*Rhizophora mucronata*) suhu pada area ini berkisar 29°C-30°C dan kelembaban udara disekitar

kawasan 63-75%. Titik hitung ketiga berada dekat dengan pemukiman dan jembatan rigaih, lokasi kawasan ini berdekatan dengan area pesisir pantai dan di penuhi oleh mangrove jenis api – api (*Avicennia marina*) suhu pada area ini berkisar 27°C-30°C dan kelembaban udara disekitar kawasan 61-69%. *Avicennia marina* toleran terhadap salinitas sangat tinggi.<sup>124</sup>

Titik hitung keempat berada dekat dengan area perkampungan Gampong Baro Sayeung yang merupakan gampong yang memiliki jalan menuju tengah area ekosistem mangrove rigaih, pada titik hitung ini burung yang ditemukan merupakan burung penerbang jarak pendek dan tidak bisa terbang seperti bubut (*Centropus bengalensis*) dan kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*) selain itu area ini juga ditemukan pohon pedada (*Sonneratia caseolaris*), suhu pada area ini berkisar 28°C-30°C dan kelembaban udara disekitar kawasan 65-69%.

Titik hitung kelima berada pada area pertengahan ekosistem mangrove rigaih, titik hitung ini merupakan area perlintasan burung dalam menyebrang dari berbagai sisi, jika pada pagi hari burung akan melintasi dari ujung ekosistem mangrove yang berada di arah timur menuju ke arah barat ekosistem mangrove dan area ini ditumbuhi oleh mangrove asosiasi yang terdiri dari *Terminalia catappa* dan *Thespesia populnea* dan suhu pada area ini berkisar 27°C-30°C dan kelembaban udara disekitar kawasan 65-70%.

Titik hitung keenam berada pada area dekat dengan persawahan baru yang di bangun oleh masyarakat, persawahan ini masuk kedalam area mangrove minor

---

<sup>124</sup> Halidah, H., “*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh jenis mangrove yang kaya manfaat”, *Buletin Eboni*, 11(1), (2014), h. 37.

dan terdiri dari *Hibiscus tiliaceus*, *Ipomoea pes-caprae*, *Melastoma candidum*, *Morinda citrifolia*, *Pandanus odoratissimus*. Sawah di kawasan tersebut menjadi penarik untuk burung – burung pemakan biji, suhu pada area ini berkisar 27°C-30°C dan kelembaban udara disekitar kawasan 65-70%.

Titik hitung ketujuh berada pada ujung mangrove dan berjarak 300 Meter dari titik hitung keenam, titik hitung ketujuh ini berada pada ujung perbukitan yang mengarah ke dalam ekosistem mangrove. Titik hitung kedelapan berada pada kawasan mangrove tumuk merah (*Bruguiera gymnorrhiza*), suhu pada area ini berkisar 26°C-29°C dan kelembaban udara disekitar kawasan 67-70%. Area ini di penuh oleh burung punai gading (*Treron vernans*) yang bertengger pada ujung pohon dan aktivitas makan burung punai lebih banyak dilakukan secara berkelompok dengan mendatangi pohon yang sedang berbuah<sup>125</sup>

Titik hitung kesembilan berada pada ujung desa gampong baro sayeung dan merupakan kawasan yang di penuh oleh ekosistem nipah, suhu pada area ini berkisar 27°C-31°C dan kelembaban udara disekitar kawasan 65-70%. Kawasan ini sangat disukai oleh burung air karena memiliki area yang dangkal untuk berburu bagi burung air. Titik hitung kesepuluh berada di ujung ekosistem mangrove rigaih yang berada di gampong Lhok bot, kawasan ini di penuh oleh burung bagau dan beberapa burung air besar lainnya. Kawasan ini sangat dipadati oleh berbagai tumbuhan asosiasi lainnya karena dekat dengan area perbukitan.

---

<sup>125</sup> Sawitri, R., & Garsetiasih, R., “Habitat dan populasi punai (Columbidae) di Mempawah dan Suaka Margasatwa Pelaihari”, *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 12(2), (2015), h. 209.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

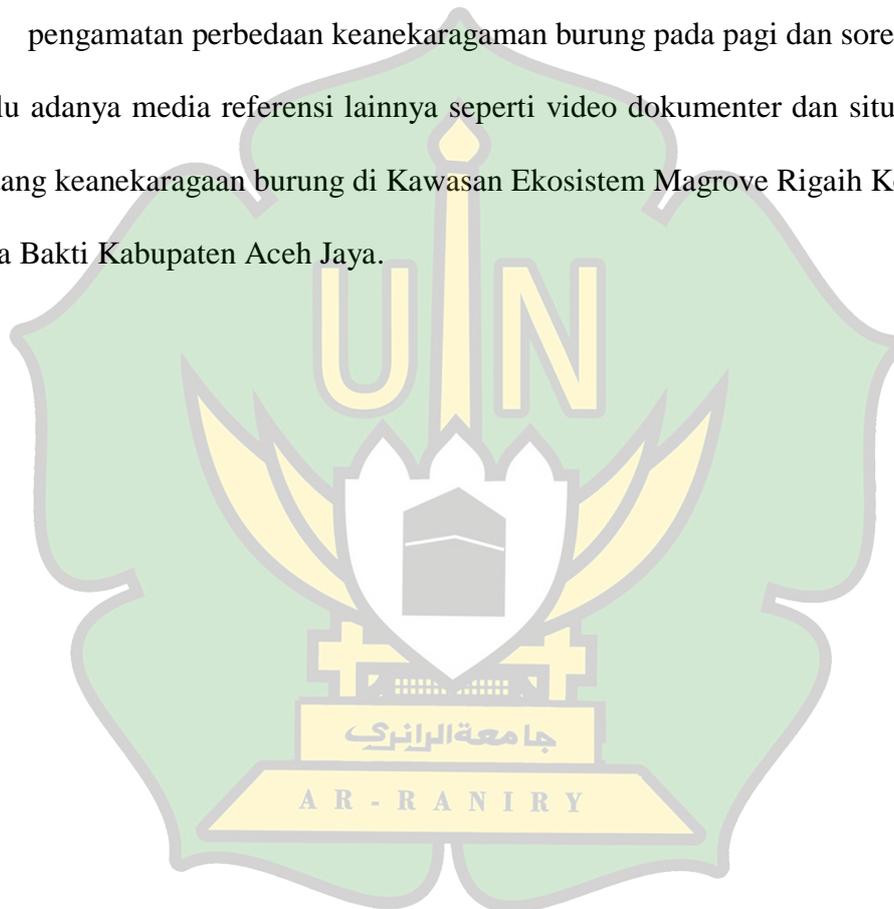
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keanekaragaman Burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya tergolong kedalam kategori sedang dengan nilai  $H= 2,80$  dan jenis burung yang ditemukan adalah 34 spesies burung yang terdiri dari 24 famili dan 11 ordo.
2. Karakteristik Habitat Burung di kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya di pengaruhi oleh jenis mangrove yang terdiri dari jenis terdiri dari mangrove sejati utama (mayor) yang terdiri dari *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, mangrove sejati tambahan (minor) terdiri dari *Hibiscus tiliaceus*, *Ipomoea pes-caprae*, *Melastoma candidum*, *Morinda citrifolia*, *Pandanus odoratissimus* dan mangrove ikutan (asosiasi) terdiri dari *Terminalia catappa* dan *Thespesia populnea*. pengukuran faktor fisik kimia dilakukan selama penelitian yaitu kelembaban udara berkisar 60-75% sedangkan pada suhu berkisar 26°C-32°C.
3. Bentuk referensi hasil penelitian keanekaragaman jenis burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya diaplikasikan dalam bentuk poster.

## B. Saran

1. Penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk meneliti keanekaragaman jenis burung dengan durasi waktu pengamatan yang lebih lama dan jumlah titik pengamatan yang lebih banyak.
2. Penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk memfokuskan jam pengamatan perbedaan keanekaragaman burung pada pagi dan sore hari.

Perlu adanya media referensi lainnya seperti video dokumenter dan situs *website* tentang keanekaragaman burung di Kawasan Ekosistem Magrove Rigaih Kecamatan setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kahfi Assidig. 2009. *Kamus Biologi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Adiwibawa, E. 2000. *Pengelolaan Rumah Walet*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agus Satriano. 2008. "Aktivitas dan Pengguna Habitat Burung Pengganggu Penerbangan di Kawasan Bandara Udara Internasional Juanda". *Skripsi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh.
- Amalia, L., Sabri, K., & Jannah, R. 2019. "Keanekaragaman Jenis Burung Air Di Kawasan Pantai Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar". *Prosiding Biotik*, 5(1).
- Apriliano, A. 2018. "Keanekaragaman Burung di Kampus Uin Raden Intan Lampung". (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Asep Ayat. 2011. *Burung-Burung Agrofrest di Sumatra*. Bogor: World Agroforestry Centre-ICRAF.
- Atyeo WT dan Gaud J. 1987. Feather mites (*Acarina*) of Bibby C, Martin J and Stuart M, 1998. *Expedition Field Techniques: Bird Survey*. London: Royal Geographical Society.
- Bibby, dkk., *Bird Surveys*. 2000. Cambridge: BiurdLife International, tahitica.
- Charles G. Sibley dan Jon E. Ahlquist. 1991. *Phylogeny and Classification of Birds: a Study Molecular Evolution*, London: Yaleb University Press.
- Corbeil, Jean-Claude & Archambault, Ariane. 2009. *Animal Kingdom*. Singapore: QA International.
- Departemen RI. 2006. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya..* Kudus: Menara Kudus.
- Dewi Elfidasari. 2008. "Korelasi Ragam Aktivitas Terhadap Keberhasilan Makan Tiga Jenis Kuntul di Cagar Alam Pulau Dua Teluk Banteng Serang". *Jurnal Ilmiah Makara Sains*. Vol. 12. No. 2.
- Dewi Elifidasari dan Junardi. 2008. "Keragaman Burung Air di Kawasan Hutan Mangrove Peniti Kabupaten Ponianak". *Jurnal Biodiversitas*. Vol. 7. No. 1.
- Eddy, L., Tuharea, R., & Moniharapon, M. 2020. Identification of Bird Species at the University of Pattimura. *Jurnal Biologi Edukasi*. Vol. 12. No. 1.
- Eka Adiwibawa. 2009. *Meningkatkan Kualitas Sarang Walet*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ellen Tjandra dn Yosua Ronaldo Siagian. 2011. *Mengenal Hutan Mangrove*. Bandung: Pakar Media,
- Elviana Chandra Paramita, Sunu Kuntjoro, Reni Ambarwati. 2015. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban. *jurnal LenteraBio*. Vol. 4. No. 3.
- Eugene P. Odum. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi Edisi Ketiga*, Terj. Tjahyono Samingan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fachrul. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ferdiansah, Y. B. M. 2017. “Keanekaragaman burung di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, dan Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta”. *Disertasi* : Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Ghifari, B., Hadi, M., & Tarwotjo, U. 2016. “Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung Pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah”. *Jurnal Akademika Biologi*. Vol. 5. No. 4.
- Halidah, H. 2014. “*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh jenis mangrove yang kaya manfaat”. *Buletin Eboni*, 11(1).
- Hamzati, N. S., & Aunurohim, A. 2013. “Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe Habitat di Bentang Alam Mbeliling Bagian Barat, Flores”. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol. 2. No. 2.
- Hasanah, U. 2013. *Keanekaragaman Jenis Crustacea Makroskopis di Kawasan Mangrove Pantai Maron Kota Semarang*. Semarang: IKIP PGRI.
- Hening Swastikaningrum. Sucipto Hariyanto, Bambang Irawan. 2012. “Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Pemanfaatan Lahan Di Kawasan Muara Kali Lamong, Perbatasan Surabaya – Gresik”. *Jurnal Berk. Penel.* Vol.1.No.1.
- Hidayat O dan Kayat. 2014. “Karakteristik dan Preferensi Habitat Kakatua Sumba (*Cacatua sulphurea citrinocristata*) Di taman Nasional Laiwangi Wanggameti Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Widyariset*, Vol. 17. No. 3.
- Hidayat, O. 2019. *Habitat dan keanekaragaman burung Teluk Kupang*. PT Penerbit: IPB Press.
- Hildawati Almah. 2013. “Pengembangan Layanan Referensi Di Perpustakaan (Antara Harapan Dan Kenyataan)”. *Jurnal Iqra*. Vol. 7. No. 1.

- J. Mohd-Azlan, R. A. Noske & M.J. Lawes. 2012. "Avian species-assemblage structure and indicator bird species of mangroves in the Australian monsoon tropics". *Emu – Austral Ornithology*. 112:4.
- Jasien, Maskoeri., 1984. *Zoologi Vertebrata*. Surabaya: Wijaya Utama.
- Jurati, J., Ade, F. Y. & Dahlia, D. 2017. "Jenis-jenis Burung (Aves) Di Persawahan Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau". *Doctoral dissertation*, Universitas Pasir Pengaraian.
- Kamal, S. 2018. "Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Pesisir Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar". *Prosiding Biotik*, 4(1).
- Kamal, S., Agustina, E., Azhari. 2018. "Keanekaragaman Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Provinsi Aceh". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Kurniawan N, Arifianto A. 2017. *Ornitologi: Sejarah, Biologi, dan Konservasi*. UB Press. Malang.
- Kurniawan, I. S., Tapilouw, F. S., Hidayat, T., & Setiawan, W. 2019. "Keanekaragaman Aves di Kawasan Cagar Alam Pananjung Pangandaran. Titian Ilmu". *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1).
- Lesmeister, D. B., Crowhurst, R. S., Millspaugh, J. J., & Gompper, M. E. 201. : "Landscape Ecology of Eastern Spotted Skunks in Habitats Restored for Red-Cockaded Woodpeckers". *Restoration Ecology*, 21 (2).
- MacKinnon, J., K. Philipps, dan B. Van Balen. 1993. *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Terjemahan dari Fieldguide to be Birds of Borneo, Sumatra, Jawa and Bali, Oleh W. Rahardjaningtrah, A. Adikerana, P. mortodiharjo, E. K. Supardiyono, B. Van Balen. Jakarta: Puslitbang Biologi-LIPI Burung Indonesia.
- Maya Adelina, dkk. 2016. "Keanekaragaman Jenis Burung di utan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus", *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 4. No. 2.
- Maya Adelina, dkk. 2016. "Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon PelungguKecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus", *Jurnal Sylva Lestari*, Vol.4, No.4, h. 2.
- Melati Ferianita Fachrul. (2007). *Metode Sampling Bioekologi*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 59.
- Mochamad Indrawan. 2007. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Neil A. Campbell & Jane B. Reece. 2004. *Biologi Edisi Kelima Jilid 3*. terj. Wasmen Manula. Jakarta: Erlangga..
- Neil A. Campbell & Jane B. Reece. 2012. *Biologi Edisi Kedelapan Jilid 3*. terj. Damaring Tyas Wulandari. Jakarta: Erlangga.
- Nurdin, N., Suparsono, T., & Nurdiana, Y. 2020. "Habitat Dan Populasi Burung Madu Sebagai Agen Penyerbuk (Ornithophily) di Kawasan Wisata Alam Pasirbatang Taman Nasional Gunung Ciremai". *Prosiding Fahutan*, 1(01).
- Nurwatha, P.F. 1995. *Penggunaan Habitat Secara Vertikal pada Komunitas Burung Taman Kota di Kotamadya Bandung*. Bandung: Universitas Padadjaran.
- Paramita, E. C. 2015. "Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban". *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*. 4(3).
- Peterson R. 1980. *Pustaka Life*. Jakarta: Tiara Pustaka,
- Purbaya, S., Soendjoto, M. A., & Suyanto, S. 2020. "Keragaman Dan Kemiripan Spesies Burung Pada Tiga Tipe Habitat Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Universitas Lambung Mangkurat (KHDTK ULM)". *Jurnal Sylva Scientae*. 3(4).
- Rohiyah, M., Setiawan, A., & Rustiati, E. L. 2014. "Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara". *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2).
- Rosadi, A. 2016. "Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Populasi Burung Cagak Abu (*Ardea Cinerea* L.) Sebagai Dasar Penentuan Ruang Terbuka Hijau Di Kabupaten Sleman". *Doctoral dissertation*. Universitas Gadjah Mada.
- Rudi Haryanto. 2008. "Rehabilitasi Hutan Mangrove: Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". *Jurnal karsa*, Vol. XIV No. 2.
- Rusila Noor., M. Khazali, dan I N. N. Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKA/WI-Ip. Bogor.
- Sawitri, R., Bismark, M., & Karlina, E. 2013. "Ekosistem mangrove sebagai obyek wisata alam di kawasan Konservasi mangrove dan bekantan di Kota Tarakan". *Jurnal penelitian hutan dan konservasi alam*, 10(3).
- Scot, Graham. 2010. *Essential Ornithology*. Newyork: Oxford University Press.

- Sulistiyarningsih, E. 2016. "Jenis-jenis Burung Di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *Doctoral dissertation*. Universitas Pasir Pengaraian.
- Surya, D. C., Novarino., & Arbain, A. 2013. "Jenis-jenis burung yang memanfaatkan Eurya acuminata DC di kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang". *Jurnal Biologi UNAND*, 2(2).
- Tamam, Baderut., *Ciri dan Struktur Morfologi (Topografi) Kelas Aves*, Juni 2017. Diakses pada tanggal 26 Mei 2021 dari situs: <https://generasibiologi.com/2017/06/ciri-struktur-morfologi-topografi-aves-burung.html>.
- Tanalgo, C.J & Agravante, E. M, 2015. "Bird Diversity and Structure in Different Land-use Types in Lowland South-Central Mindanao". *Philippines journal tropical life Sci Res*, 19 (7).
- Tim Penerbit Edisi Bahasa Indonesia. 2007. *Ensiklopedia IPTEK Ensiklopedia Sains untuk Pelajar dan Umum Jilid 2*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Utami, A. D., Fithria, A., & Kissinger, K. 2019. "Keragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Kecamatan Liang Aggang Dan Dukuh Desa Mandiangin Barat Kalimantan Selatan". *Jurnal Sylva Scienteeae*. 2(1).
- Wahyu Lukito. 2008. "Implementasi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Bidang Penegakan Hukum Pidana Terhadap Kasus Illegal Logging (Studi Kasus Polres Rembang)". *Jurnal Hukum Khaira Ummah* Vol. 13. No. 1.
- Widodo. 2016. "Distribusi dan Keragaman Spesies Burung Sebaran Terbatas di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur". *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. Vol. 13. No. 1. AR-RANIRY
- Yus Rusila Noor, M. Khazali, I.N.N. Suryadipura. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor: PHKA/WI-IP.
- Zaida, A., & Rahaykuningsih, M. 2020. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Mangunharjo Semarang. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*. Vol. 6. No. 2.
- Zulfan. 2009. "Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove Krueng Bayeun, Kabupaten Aceh Timur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam". *Skripsi*. IPB Repository.

## Lampiran 1

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B-5572/Un.08/FTK/KP.07.6/06/2020

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.K.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;

11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 20 Mei 2020

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan PERTAMA : Menunjuk Saudara Samsul Kamal, M. Pd sebagai Pembimbing Pertama dan Nurfa Zahara, M. Pd sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi :  
Nama : Siti Syarifah  
NIM : 140207183  
Program Studi : Pendidikan Biologi  
Judul Skripsi : Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Burung di Kawasan Ekosistem Mangrove Rigaih Kecamatan Sela Baki Kabupaten Aceh Jaya Sebagai Referensi Matakulah Ornithologi

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

KEEMPAT :

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 15 Juni 2020  
An. Rektor  
Dekan,  
  
Muslim Razali

Tembusan  
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
2. Ketua Prodi Pendidikan Biologi;  
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditraktumi dan dilaksanakan;  
4. Yang bersangkutan.

## Lampiran 2



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA**  
**KECAMATAN SETIA BAKTI**  
**KEUCHIK GAMPONG BARO**  
 Jalan Banda Aceh – Calang Km. 143 Telepon  
**SAYEUNG**

Kode Pos. 23655

---

Nomor : 145/53/2020 Lampiran : Perihal : <u>Surat Telah Melakukan Penelitian</u>	Gampong Baro, 14 Desember 2020 Kepada Yth, Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh Di - Tempat
--	---

Sehubungan dengan Surat Izin Penelitian dari Keuchik Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya, Nomor : 53/GB/2020 Tanggal 06 Desember 2020 dengan ini menerangkan bahwa saudari **SITI SYARIFAH, Nim 140207183**, telah selesai melakukan Penelitian dari Tanggal 07 S/d 13 Desember 2020 di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya kami ucapkan terima kasih.

  
 A/n Keuchik Gampong Baro  
 Sekretaris Desa  
 (KHAIRUMAN)



جامعة الرانيري  
 AR - RANIRY

## Lampiran 3

## Data Hasil Penelitian

	Nama lokal	Nama Latin	Family	Ordo	H'	ni
1	Alap -alap sapi	<i>Falco moluccensis</i>	Falconidae	Falconiformes	0,02	3
2	Burung Layang - layang	<i>Hirundo rustica</i>	Hirundinidae	Passeriformes	0,33	202
3	Burung gereja	<i>Passer Montanus</i>	Passeridae	Passeriformes	0,06	15
4	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>	Estrildidae	Passeriformes	0,23	97
5	Burung Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	Nectariniidae	Passeriformes	0,03	5
6	Bruak	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Rallidae	Gruiformes	0,03	6
7	Bubut	<i>Centropus sinensis</i>	Cuculidae	Cuckoos	0,03	5
8	Cekakak sungai	<i>Todirhompis chloris</i>	Alcedinidae	Coraciiformes	0,23	95
9	Cucak kurincang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Pycnonotidae	Passeriformes	0,04	7
10	Cangak abu	<i>Ardea cinerea</i>	Ardeidae	Pelecaniformes	0,09	24
11	Colibri kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariniidae	Passeriformes	0,05	11
12	Cekakak belukar	<i>Halcyo Smyrnensis</i>	Alcedinidae	Coraciiformes	0,03	6
13	Cikalang	<i>Fregata andrewsi</i>	Fregatidae	Suliformes	0,03	6
14	Cipoh kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	Aegithinidae	Passeriformes	0,02	3
15	Caladi balacan	<i>Picoides canicapillus</i>	Picidae	Piciformes	0,02	3
16	Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cisticolidae	Passeriformes	0,04	9
17	Elang ular bido	<i>Spilornis cheela</i>	Accipitridae	Accipitriformes	0,02	3
18	Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Accipitridae	Accipitriformes	0,01	2
19	Kareo padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Rallidae	Gruiformes	0,05	11
20	Kerak kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>	Sturnidae	Passeriformes	0,05	12
21	Kuntul putih	<i>Egretta garzetta</i>	Ardeidae	Pelecaniformes	0,09	25
22	Kucica ekor kuning	<i>Copsychus pyrrropygus</i>	Muscicapidae	Passeriformes	0,04	8
23	Kokokan laut	<i>Butorides striata</i>	Ardeidae	Pelecaniformes	0,04	7
24	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	Passeriformes	0,09	25
25	Kuntul putih	<i>Bubulcus ibis</i>	Ardeidae	Pelecaniformes	0,16	51
26	Kuntul putih besar	<i>Egretta alba</i>	Ardeidae	Pelecaniformes	0,05	12
27	Kuntul besar	<i>Ardea alba</i>	Ardeidae	Pelecaniformes	0,06	15
28	Merbah cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Pycnonotidae	Passeriformes	0,18	64
29	Perkutut	<i>Geopelia striata</i>	Columbidae	Columbiformes	0,24	102
30	Punai gading	<i>Treron vernans</i>	Columbidae	Columbiformes	0,12	33
31	Pipit	<i>Lonchura punctulata</i>	Estrildidae	Passeriformes	0,20	74
32	Raja Udang erasia	<i>Alcedo atthis</i>	Alcedinidae	Coraciiformes	0,04	9
33	Tekukur	<i>Streptopelia bitorquata</i>	Columbidae	Columbiformes	0,03	5
34	Trinil	<i>Tringa Glareola</i>	Scolopacidae	Charadriiformes	0,04	9

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



جامعة الرانيري

AR - RANIRY